

SKRIPSI
PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA



Disusun Oleh:

YUNI SARNI
NIM. 160604001

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022M /1443H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Sarni
NIM : 160604001
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 November 2022



Yang Menyatakan,

Yuni Sarni

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Menyelesaikan
Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Disusun Oleh:

Yuni Sarni
NIM. 160604001

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Maimun, SE., Ak., M. Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II,



Yulindawati, SE., MM
NIP. 19790713201412002

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,



Cut Dian Fitri, SE, M. Si, Ak, CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Yuni Sarni
NIM. 160604001

Dengan Judul:

PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

23 Desember 2022 M

Pada Hari/Tanggal: Jumat,

29 Jumadil Awal 1444 H

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Maimun, SE, Ak., M.Si
NIP.197009171997031002

Sekretaris

Yulindawati, SE., MM
NIP. 19790713201412002

Penguji I

AR - RANIRY

Penguji II

Muazinnah, M.P.A
NIP. 198411252019032012

Rina Desiana, M.E
NIP.199112102019032018



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Hafid Turdani, M., Ec
NIP.198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda
Aceh Telp. 0651-7552921,7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yuni Sarni
NIM : 160604001
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 160604001@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Di Indonesia**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 23 Desember 2022

Mengetahui,

Penulis

Yuni Sarni
NIM. 160604001

Pembimbing I

Dr. Maimun, SE, Ak. M. Si
NIP.19700917997031002

Pembimbing II

Yulindawati, SE., MM
NIP.19790713201412002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul ”*Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*”. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Shalawat beriring salam tidak lupa kita sanjung sajikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dimana beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh kemuliaan seperti yang sedang kita rasakan saat ini. Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si.,Ak. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ana Fitria, M.Sc. Sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium, serta staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Yulindawati, SE., MM selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan Proposal Skripsi ini. Sehingga Proposal Skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi selama ini.
5. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan Proposal Skripsi ini dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Ibunda dan Ayahanda, yang selalu memberikan do'a yang tiada henti, kasih sayang, semangat dan dorongan moril serta materil kepada ananda dalam menempuh pendidikan hingga saat ini.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Letting 16 Ilmu Ekonomi yang telah mendukung dan memberikan motivasi

selama perkuliahan berlangsung di Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

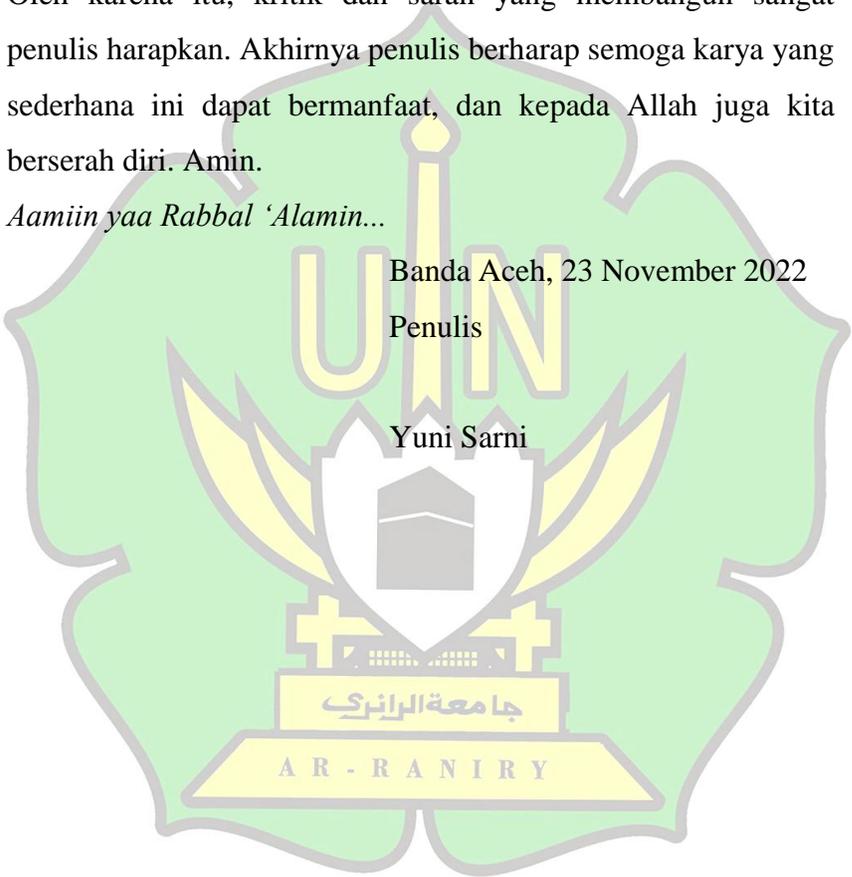
Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna.
Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat
penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang
sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah juga kita
berserah diri. Amin.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 23 November 2022

Penulis

Yuni Sarni



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ḍ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H

13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ş	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hoola : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَيَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

AR - RANIRY

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Talhah : طَلْحَةَ

Catatan

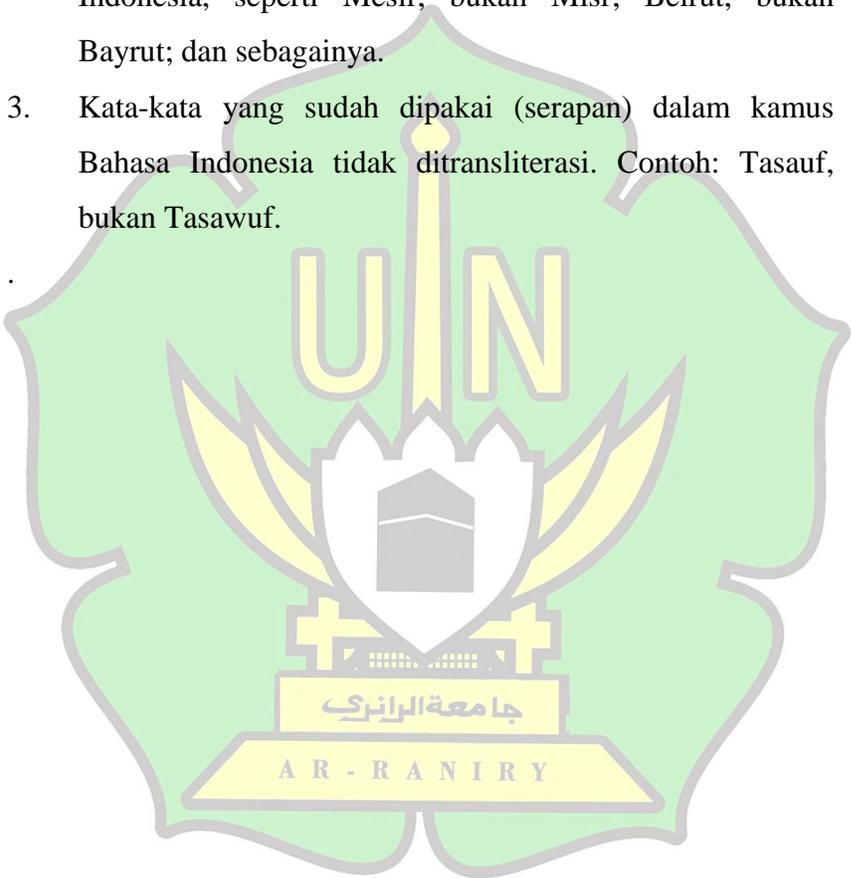
Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan

nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan.

Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Yuni Sarni
NIM : 160604001
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Ketimpangan Gender
Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Maimun, S.E, Ak.,M.Si
Pembimbing II : Yulindawati, SE., MM

Kesetaraan gender menjadi isu yang relevan menyangkut keterpaduan antara kerjasama laki-laki dan perempuan di segala bidang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketimpangan gender yang terjadi pada pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data skunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik dari tahun 1990 sampai dengan 2021. Hasil penelitian ini adalah ketimpangan gender pada pendidikan dan pekerjaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan secara simultan ketimpangan gender pada pendidikan dan pekerjaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Kata Kunci: Ketimpangan Gender, Pertumbuhan Ekonomi

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI ..	iii
FORM PENGESAHAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	13
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	18
2.1.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi	19
2.2 Pengertian Gender	23
2.2.1 Akibat Terjadi Gender	24
2.2.2 Ketimpangan Gender Pada Pendidikan	29
2.2.3 Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan	31
2.2.4 Indeks Pembangunan Gender	33
2.3 Pendidikan	34
2.3.1 Pengertian Pendidikan	34
2.3.2 Fungsi Pendidikan	35
2.3.3 Tujuan Pendidikan	35
2.4 Pekerjaan	37

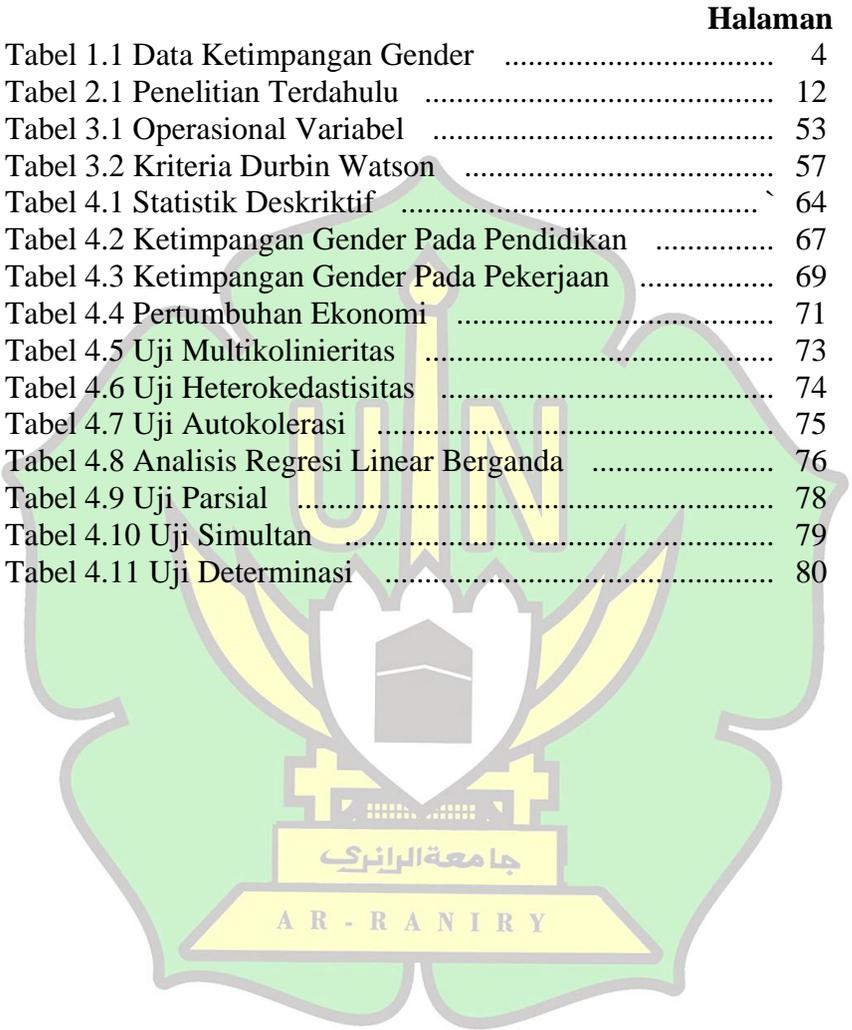
2.4.1 Pengetian Pekerjaan	37
2.4.2 Faktor- Faktor Pekerjaan	38
2.4.3 Indikator Pekerjaan	41
2.5 Penelitian Terdahulu	43
2.6 Kerangka Berpikir	48
2.7 Hipotesis Penelitian	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
3.1 Rancangan Penelitian	51
3.2 Jenis dan Sumber Data	51
3.3 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian	52
3.4 Analisis Regresi Linear Berganda	54
3.5 Uji Asumsi Klasik	55
3.5.1 Uji Normalitas	55
3.5.2 Uji Multikolinieritas	55
3.5.3 Uji Autokolerasi	56
3.5.4 Uji Heterokedastisitas	57
3.6 Uji Hipotesis	58
3.6.1 Uji Parsial (Uji t)	58
3.6.2 Uji Simultan (Uji F)	59
3.6.3 Uji Determinasi	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Gambaran Penelitian	61
4.1.1 Gambaran Umum Indonesia	61
4.1.2 Jenis Kelamin dan Jumlah Penduduk .	63
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	64
4.2.1 Ketimpangan Gender Pada Pendidikan di Indonesia	66
4.2.2 Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan di Indonesia	68
4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia ...	70
4.3 Uji Asumsi Klasik	72
4.3.1 Uji Normalitas	72
4.3.2 Uji Multikolinieritas	73
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	74
4.3.4 Uji Autokolerasi	75
4.4 Analisis Regresi Linear Berganda	76
4.5 Uji Hipotesis	77

4.5.1 Uji Partial (Uji t)	77
4.5.2 Uji Simultan (Uji F)	79
4.6 Pembahasan	81
4.6.1 Pengaruh Ketimpangan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	81
4.6.2 Pengaruh Ketimpangan Pekerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	82
4.6.3 Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	84
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	93



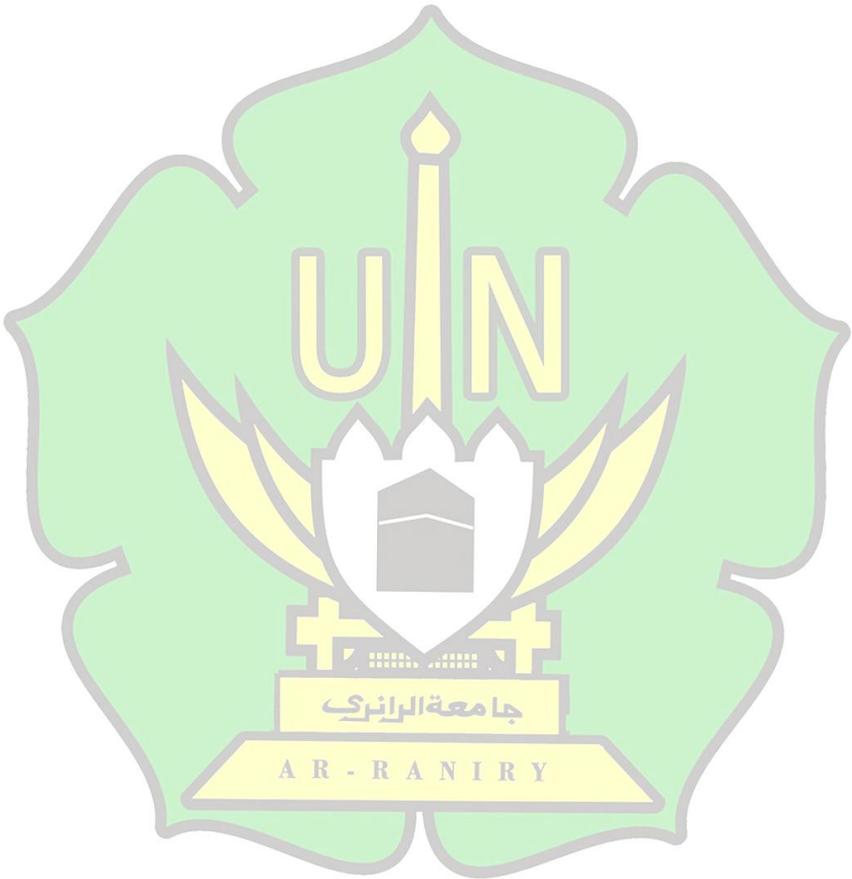
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Ketimpangan Gender	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3.1 Operasional Variabel	53
Tabel 3.2 Kriteria Durbin Watson	57
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.2 Ketimpangan Gender Pada Pendidikan	67
Tabel 4.3 Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan	69
Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi	71
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4.6 Uji Heterokedastisitas	74
Tabel 4.7 Uji Autokolerasi	75
Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Berganda	76
Tabel 4.9 Uji Parsial	78
Tabel 4.10 Uji Simultan	79
Tabel 4.11 Uji Determinasi	80



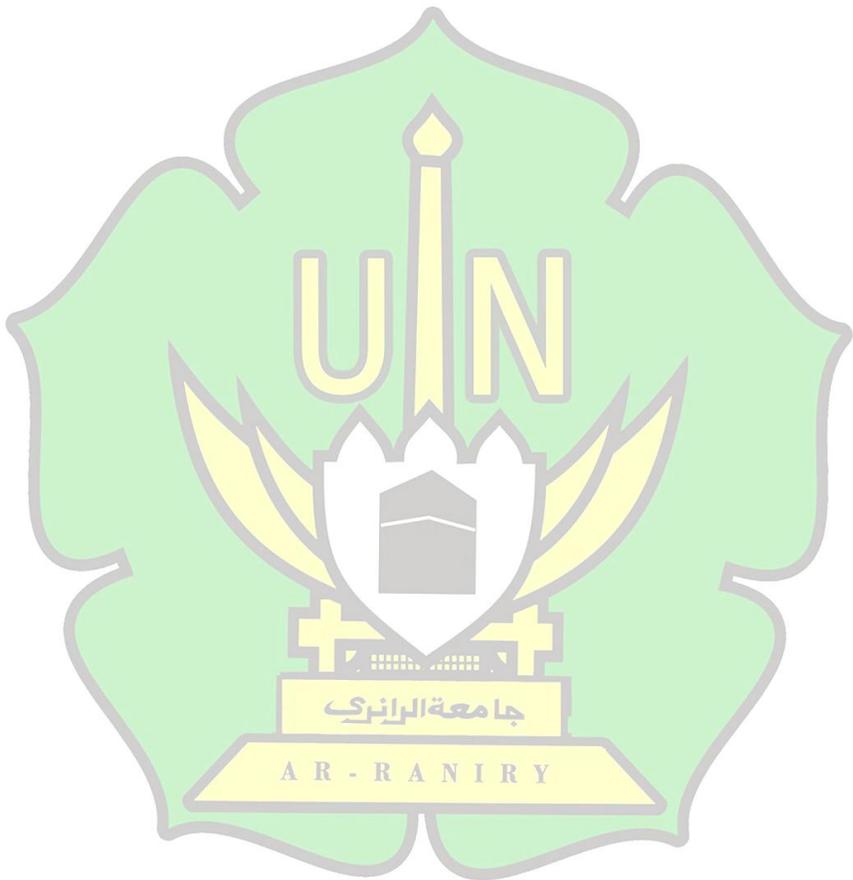
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 4.1 Peta Indonesia	62
Gambar 4.2 Uji Normalitas	72



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian	94
Lampiran 2 Hasil Statistik	97



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan globalisasi, isu kesetaraan gender menjadi isu yang relevan menyangkut keterpaduan antara kerjasama laki-laki dan perempuan di segala bidang. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan salah satu tujuan dari delapan tujuan global negara-negara sedunia yang berkomitmen dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) (WHO, 2008). Pemerintah Indonesia juga sudah berkomitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan bukti dikeluarkannya INPRES Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional yang mengintruksikan kepada seluruh pejabat Negara, termasuk Gubernur dan Bupati/Walikota untuk melaksanakan PUG di seluruh wilayah Indonesia.

Gender merupakan suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara lelaki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik dan ekonomi. Kesetaraan gender (*gender equality*) berarti perempuan dan lelaki menikmati status yang sama, dan memiliki kondisi dan potensi yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai manusia dan berkontribusi pada pembangunan nasional, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender

ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Hubies, 2010).

Secara khusus, kesetaraan gender cenderung meningkatkan kesehatan dan pendidikan perempuan. peningkatan peranan perempuan dalam persediaan modal manusia secara positif mempengaruhi pemberdayaan politik dan ekonomi penduduk perempuan (Galor dan Weil, 1996). Akibatnya, negara-negara dapat menggunakan sumber daya manusia mereka dengan lebih efisien. Akhirnya, penggunaan sumber daya manusia yang lengkap dan lebih baik mendorong pertumbuhan ekonomi (Esteve-Volart, 2004). Pertumbuhan ekonomi adalah faktor penting untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan lebih banyak sumber daya yang sangat penting untuk pembangunan manusia (Morley dan Abdullah, 2014). Kesetaraan dan keadilan gender merupakan komponen yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi dan kesempatan kerja yang terbatas yang dialami perempuan secara langsung akan mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan keluarganya.

Namun, ketimpangan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan di Indonesia, masih terdapat *Gender Analysis Pathway* (GAP) capaian manfaat hasil pembangunan pada perempuan terhadap laki-laki yang terkait dengan kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan, dan

kesehatan. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender dewasa ini. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai wilayah/provinsi. Salah satu tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs) dari delapan tujuan yang telah dideklarasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2000 adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia yaitu mencapai kesetaraan gender untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan (Nazmi, 2018).

Kesetaraan gender tidak hanya menjadi masalah wanita tetapi menjadi persoalan pembangunan. Menurut Inpres No. 9 Tahun 2000, kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah ekonomi sangat perlu untuk pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Purba, 2016).

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang dihitung oleh BPS merupakan ukuran yang merujuk pada GII UNDP yang menggambarkan ketidakefektifan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan pencapaian

pembangunan laki-laki dan perempuan. Namun, sebagai catatan, pengukuran ketidaksetaraan ini baru mencakup aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses terhadap pasar tenaga kerja. Pengukuran IKG disusun untuk membantu pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengevaluasi adanya perbedaan pencapaian pembangunan baik oleh penduduk laki-laki maupun perempuan (BPS, 2020)

Tabel 1. 1
Ketimpangan Gender

Tahun	Proporsi perempuan umur <20 thn saat melahirkan hidup pertama (%)	Persentase keterwakilan di parlemen (%)		Persentase penduduk 25+ Pendidikan minimal SMA (%)		Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)		IKG
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
2015	27,0	82,7	17,3	37,8	31,7	48,9	48,9	0,466
2016	26,2	82,7	17,3	38,9	31,9	50,8	50,8	0,454
2017	25,3	82,7	17,3	38,1	31,6	50,9	50,9	0,445
2018	24,1	82,7	17,3	38,3	31,0	51,9	51,9	0,436
2019	27,1	79,5	20,5	39,8	31,9	51,9	51,9	0,421
2020	28,3	80,2	21,7	41,6	40,0	54,8	50,3	0,458
2021	29,9	81,0	22,5	42,6	40,4	55,9	51,6	0,478

Sumber: BPS, 2022 (diolah)

Menggunakan indikator persentase penduduk 25 tahun ke atas berpendidikan minimal SMA. Sementara itu, UNDP menggunakan batasan tingkat pendidikan SMP. Ada beberapa alasan yang mendasari perbedaan penggunaan indikator pendidikan tersebut. Pertama, gap capaian pendidikan dengan batasan SMP di Indonesia antara laki-laki dan perempuan sudah relatif kecil. Kedua, kecukupan sampel untuk melakukan disagregasi hingga tingkat kabupaten/kota lebih terpenuhi dengan batasan SMA. Ketiga, berdasarkan hasil Focus Group

Discussion (FGD) yang dilakukan pada tahun 2016, pemilihan batasan SMA dalam indikator yang digunakan relevan dengan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini, yaitu prasyarat untuk memasuki sektor formal minimal pendidikan SMA (BPS, 2020)

Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang dihitung oleh BPS merupakan ukuran yang merujuk pada GII UNDP yang menggambarkan ketidakefektifan pencapaian pembangunan manusia akibat adanya ketidaksetaraan pencapaian pembangunan laki-laki dan perempuan. Namun, sebagai catatan, pengukuran ketidaksetaraan ini baru mencakup aspek kesehatan, pemberdayaan, serta akses terhadap pasar tenaga kerja. Pengukuran IKG disusun untuk membantu pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dalam mengevaluasi adanya perbedaan pencapaian pembangunan baik oleh penduduk laki-laki maupun perempuan (BPS, 2020).

Ketidakefektifan gender seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan sehingga sangat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Beban pada kehidupan manusia adalah beban pembangunan-karena meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah tujuan akhir pembangunan. Ketidakefektifan gender memberikan beban pula pada produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Dengan menahan akumulasi sumber daya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke

sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan (World Bank, 2005)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Apabila nilai IPG sama dengan IPM maka tidak terjadi ketimpangan gender, tetapi apabila nilai IPG lebih rendah dari IPM maka terjadi ketimpangan gender.

Perhitungan IKG Indonesia masih cukup tinggi, tetapi trennya mengalami penurunan dari 0,466 di tahun 2015 menjadi 0,421 di tahun 2019. Penurunan tersebut lebih disebabkan membaiknya keterwakilan perempuan di parlemen dari 17,3 persen menjadi 20,5 persen dan menurunnya proporsi persalinan tidak di fasilitas kesehatan yang pada tahun 2015 sebesar 22,4 persen turun menjadi 14,1 persen di tahun 2019. Selain itu juga ditunjukkan dengan menurunnya GAP TPAK antara laki-laki dan perempuan.

Ketimpangan gender juga akan memiliki dampak pada pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan cenderung merujuk pada perubahan ekonomi secara kuantitatif dan mampu diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto atau pendapatan

output perkapita. Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh ketimpangan gender pada pekerjaan dan pendidikan (Todaro dan Smith, 2006).

Ketimpangan gender juga sering muncul pada bidang pekerjaan, pada dunia kerja perempuan seringkali mendapatkan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, akan tetapi dengan waktu kerja yang sama. Selain itu, masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi termasuk dalam urusan pemilihan profesi. Sehingga dengan ini terdapat ketimpangan gender pada dunia pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa stigma yang ada bahwa perempuan lebih tidak produktif dibandingkan laki-laki, maka dengan stigma yang ada akan mempengaruhi penempatan posisi, upah yang diberi dan lain sebagainya (Amory,2019).

Selain itu ketimpangan gender juga terjadi pada dunia pendidikan, terdapat beberapa penyebab yang terjadi ketimpangan gender pada dunia pendidikan diantaranya adalah kultur yang menomorduakan perempuan (kultur patriaki). Sehingga dengan kultur ini yang membuat perempuan dinomorduakan untuk memasuki akses pendidikan, kultur ini juga diterima oleh masyarakat luas sebagai hal yang pantas, bahkan bagi sebagian perempuan secara pribadi. Selain itu faktor lainnya adalah kepercayaan mengenai anak perempuan yang harus mengalah dibandingkan anak laki-laki masih tertanam kuat di pemahaman masyarakat kita bahwa ketimpangan gender disebabkan oleh adanya kontruksi sosial

dan budaya. Di tengah modernisasi yang semakin kuat, masyarakat masih saja memegang kepercayaan lama yang menyatakan bahwa kekuatan merupakan laki-laki dan kelemahan merupakan perempuan (Zulfa, 2020).

Akan tetapi ketimpangan gender di Indonesia tidak selalu terjadi khususnya pada pendidikan dan dunia kerja, hal ini dapat dilihat tidak ada lagi terdapat perbedaan strata pendidikan dan pekerjaan yang dapat diraih. Akan tetapi ketimpangan gender muncul dikarenakan banyaknya masyarakat yang mempunyai pikiran awam yang menilai bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Pemerintah Indonesia dalam mengatasi penimpangan gender karena mengadakan *gender equity* atau kesetaraan gender sehingga tidak memandang jenis kelamin untuk meraih kesuksesan.

Akan tetapi peran pemerintah dalam mengatasi ketimpangan gender masih kurang hal ini dapat dilihat dari kepercayaan dan budaya masyarakat yang lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Sehingga dengan *gender equality* mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan tidak adanya perbedaan antara gender. Penelitian yang mengkaji mengenai ketimpangan gender, seperti yang dilakukan oleh Zulfa (2020) yang menyatakan bahwa penurunan ketimpangan gender dalam aspek kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Selain itu menurut penelitian Anis (2019) menyatakan bahwa, 1) kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh

positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 2) kesetaraan gender di bidang kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, 3) kesetaraan gender di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Amory (2019) menambahkan kesenjangan gender dalam pekerjaan dan upah juga menurunkan daya tawar perempuan di rumah, yang menyebabkan menurunnya investasi pada pendidikan dan ketenagakerjaan. Lebih jauh Natasya (2013) menyebutkan bahwa adanya ketidaksetaraan gender khususnya dibidang pendidikan, akan berdampak buruk terhadap kesejahteraan dan kesehatan baik bagi perempuan, laki-laki dan anak-anak. Serta berdampak pula terhadap kemampuan masyarakat tersebut dalam meningkatkan taraf kehidupan

Dari penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa tingkat produktivitas dan partisipasi pendidikan dan angkatan kerja perempuan masih rendah. Peran perempuan dalam pembangunan perlu terus diperhatikan dalam kebijakan pembangunan nasional dan daerah. Karena peningkatan peran perempuan mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan. Perbaikan kualitas manusia perempuan khususnya pendidikan menjadi isu penting karena sangat menentukan kualitas hidup generasi mendatang. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka menghasilkan beberapa rumusan masalah yang lebih memfokuskan peneliti untuk mengkaji masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ketimpangan gender di bidang pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah ketimpangan gender di bidang pekerjaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah ketimpangan gender dibidang pendidikan dan pekerjaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dampak ketimpangan gender di bidang pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh dampak ketimpangan gender di bidang pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

3. Untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender dibidang pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat khususnya pada bidang keilmuan dan kebijakan mengenai pendidikan dan ketenagakerjaan berbasis gender di Indonesia.

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah literatur ilmiah mengenai kesetaraan gender dalam pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun susunan sistematika dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah,identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian,kegunaan penelitian serta sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai pengertian gender, akibat terjadinya gender, faktor-faktor ketimpangan gender, indeks gender, definisi pekerjaan, aktor-faktor pekerjaan, indikator pekerjaan, pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, indikator pertumbuhan ekonomi, kerangka berfikir, penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, jenis dan sumber data, operasional variabel, metode penelitian, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan atas hasil pengolahan data.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan juga saran-saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada perusahaan, dan pihak terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah faktor penting untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan lebih banyak sumber daya yang sangat penting untuk pembangunan manusia (Morley dan Abdullah, 2014). Kestaraan dan keadilan gender merupakan komponen yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan ekonomi. Partisipasi dan kesempatan kerja yang terbatas yang dialami perempuan secara langsung akan mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan keluarganya.

Menurut Prof.Simon Kuznets dalam M.L. Jhingan (2003) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan dalam jangka panjang dalam memampukan suatu negara. Pengertian ini mempunyai tiga komponen : pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terwujud dari ketersediaan akan terhadap barang-barang selalu tersedia ; kedua, melihat jaman yang semakin canggih akan teknologi merupakan factor peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dapat memudahkan berbagai macam dalam melakukan pekerjaan di kalangan publik; ketiga, penggunaan teknologi dalam kelembagaan dan pemahaman dapat dihasilkan secara

mudah, cepat dan tepat, contoh : corak kehidupan desa dan kota, pola dalam keluarga.

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana meningkatkan muatan dalam memproduksi di kegiatan perekonomian secara berulang kali atau sepanjang waktu sehingga menghasilkan sejumlah penghasilan. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu; pertama, pembentukan sejumlah modal, yaitu seluruh investasi pemasukan baru baik itu berupa tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui beberapa bidang kesehatan, pendidikan, dan kemampuan dalam bekerja; kedua bertambahnya jumlah penduduk pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertumbuhan angkatan kerja; ketiga, Kemajuan teknologi yang semakin canggih merupakan cara baru untuk menyelesaikan pekerjaan.

Perekonomian akan tumbuh mencapai keadaan stabil akan diikuti dengan pendapatan yang tinggi (Kuncoro, 2014). Pertumbuhan ini digambarkan dengan kenaikan atau penurunan secara angka yang dihitung setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi secara nasional tercermin dalam PDB sedangkan secara regional tercermin didalam PDRB. PDRB menggambarkan seluruh nilai tambah riil yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi suatu daerah. PDRB menggambarkan pendapatan suatu daerah, daerah dengan pendapatan yang tinggi berkaitan dengan pembangunan ekonomi yang baik.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, para ahli ekonomi klasik menumpahkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk (Sukirno, 2018).

Menurut Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

2. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini dikembangkan oleh Solow (1994), merupakan penyempurnaan teori klasik. Fokus pembahasan teori neo klasik adalah tentang akumulasi modal. Asumsi-asumsi dari model Solow antara lain:

- a. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi),
- b. Tingkat depresiasi dianggap konstan,

- c. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal,
- d. Tidak ada sektor pemerintah, Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

Dalam asumsi mempersempit faktor penentu pertumbuhan yang hanya menjadi barang modal dan tenaga kerja

3. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter, menekankan pentingnya peranan pengusaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggikan efisiensi dalam memproduksi suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi perusahaan dengan tujuan mempertinggi efisiensi (Lincoln, 2008).

4. Teori Harrod- Domar

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ada beberapa yang di asumsikan yaitu Arsyad Lincoln(2008):

- a. Perekonomian dalam keadaan kerja penuh (full employment) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.

- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- c. Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional adalah proporsional, artinya fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecendrungan untuk menabung (marginal propensity to save/MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output (capital- output ratio- COR) dan rasio penambahan modal output (incremental capital- output ratio- ICOR).

5. Teori Ekonomi Sektor

Teori pertumbuhan ekonomi sektor (*Sector Theory Of Growth*), Teori ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher yang mengemukakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa. Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (*sector Lift*). Dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah (Rahardjo, 2005).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perumbuhan Ekonomi

Tentunya ada beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator pertumbuhan ekonomi di antaranya (Nurjiyanti, 2017):

1. Produk Domestik Bruto atau PDB

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan tambahan pendapatan nasional serta penambahan output berupa barang dan jasa melalui produksi dalam satu tahun. Hal ini dapat dilihat melalui nilai PDB yang mempresentasikan pendapatan nasional riil dengan perhitungan keseluruhan output barang dan jasa yang diproduksi. Ini berarti indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat jika nilai PDB mengalami kenaikan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

2. Meningkatnya Pendapatan Riil per Kapita

Indikator pertumbuhan ekonomi berikutnya dapat dilihat berdasarkan pendapatan riil per kapita. Di mana, pertumbuhan ekonomi dianggap meningkat ketika pendapatan masyarakat di suatu negara secara menyeluruh, mengalami peningkatan tahun ke tahun.

3. Jaminan Kesejahteraan Penduduk

Indikator berikutnya adalah kesejahteraan penduduk yang memiliki hubungan dengan pendapatan riil per kapita, yakni distribusi barang dan jasa. Ketika barang dan jasa yang diproduksi suatu negara semakin banyak, maka proses distribusinya juga harus merata. Hal ini akan berpengaruh pada

pendapatan per kapita yang juga merata ke seluruh wilayah. Dengan begitu, peningkatan kesejahteraan sudah bisa dipastikan terlaksana.

4. Tingkat Pengangguran yang Berkurang

Hal ini dapat diwujudkan dengan ketersediaan lapangan atau kesempatan kerja, di mana penyerapan jumlah tenaga kerja dalam proses mengurangi tingkat pengangguran. Berarti juga menunjukkan produktivitas semakin meningkat.

2.1.4 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Dalam artian sederhana, pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan ekonomi dalam suatu negara di jenjang periode tertentu, bisa tahunan, semester, maupun triwulanan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut dapat menjadi lebih baik maupun menurun jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui indikator yang telah dihitung sebelumnya.

Indikator dalam menentukan apakah pertumbuhan ekonomi bergerak positif atau tidak ada 3 jenis. Ketiga indikator itu adalah pendapatan per-kapita dan peningkatan pendapatan nasional, jumlah pengangguran lebih kecil ketimbang jumlah tenaga kerjanya, dan menurunnya tingkat kemiskinan. Ketika 3 indikator tersebut ditemukan dalam sebuah negara, maka bisa dikatakan pertumbuhan ekonomi negara tersebut sedang bergerak ke arah yang positif.

1. Produk Nasional Bruto

Gross National Product atau Produk Nasional Bruto biasa disingkat sebagai GNP dan PNB. GNP atau PNB tersebut adalah pendapatan atau pemasukan yang diperoleh negara pada kurun waktu atau periode tertentu, berdasarkan pendapatan dari warga negaranya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui jika pemasukan warga negara di Indonesia yang sedang tinggal di luar negeri masih dihitung dalam GNP. Namun, bagi warga negara asing di Indonesia, pendapatannya tidak ikut dihitung dalam GNP tersebut. Pendapatan yang masuk ke dalam hitungan GNP juga harus dari produk atau barang jadi, dilihat dari harga pasarannya pada periode atau kurun waktu yang akan diukur.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi negara melalui pendekatan GNP, negara dapat membandingkan GNP pada periode berjalan dengan periode sebelumnya. Sebagai contoh, saat ingin mengetahui besaran persentase pada tahun 2016, negara perlu mengetahui jumlah GNP pada tahun 2016 dan di tahun 2015. Kemudian, cara menghitung pertumbuhan ekonominya, GNP di tahun 2016 akan dikurangi dengan GNP di tahun 2015, dan dibagi dengan GNP tahun 2015 lalu dikali dengan 100%. Dengan begitu, dapat diketahui apakah pertumbuhan ekonomi suatu negara bergerak ke arah positif atau tidak dan dalam skala berapa persen.

2. Produk Domestik Bruto

Jika PNB dilihat berdasarkan pendapatan sebuah negara melalui penghasilan dari seluruh warga negaranya, Produk Domestik Bruto atau PDB melihat pendapatan negara melalui batas teritorial atau wilayah. Artinya, semua produksi yang terjadi dan dilakukan di wilayah suatu negara, baik warga negara sendiri maupun warga negara asing, tergolong ke dalam penghitungan PDB.

Begitupun sebaliknya pada pendapatan atau kegiatan produksi dari warga negara sendiri di wilayah negara lain tidak akan dimasukkan dalam perhitungan PDB ini. Rumus perhitungan PDB pun pada dasarnya serupa dengan GNP, yakni melihat perbandingan antara PDB di periode berjalan dengan periode sebelumnya. Sebagai contoh, menghitung PDB pada tahun 2015 juga membutuhkan data PDB pada tahun 2014. Kemudian, PDB tahun 2015 dikurangi dengan PDB tahun 2014, dibagi dengan PDB tahun 2014, lalu dikalikan 100%. Jadi, dapat terlihat bahwa proses penghitungan PDB dan PNB sebenarnya tidak jauh berbeda kecuali pada jenis pemasukan yang didapatkan oleh negara saja.

Salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ialah laju pertumbuhan ekonomi. Ekonomi dikatakan bertumbuh jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya dan menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode waktu tertentu. Di beberapa negara berkembang tak

kecuali di Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi sasaran utama pembangunan. Namun persoalannya ialah sasaran pertumbuhan ekonomi yang tinggi belumlah cukup menjadi jaminan bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat secara merata. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi seyogyanya harus diiringi dengan pemerataan distribusi pendapatan agar hasil-hasil pertumbuhan tersebut dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, sasaran pembangunan tidak hanya berhenti sampai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja seperti yang selama ini dilakukan. Melainkan, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan memperhatikan pemerataan pendapatan serta pengentasan kemiskinan dan pengangguran (Prasetyo, 2008). Selain itu, pertumbuhan ekonomi semakin berkualitas ketika semakin besar masyarakat yang terlibat dan menikmati hasil ekonomi produktif di dalam sistem perekonomian (Firmanzah, 2014).

Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat membuka kesempatan kerja yang luas apabila didukung oleh tumbuh dan berkembangnya sektor riil. Dimana sektor riil akan jauh menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan pertumbuhan sektor finansial. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah akan kurang menyerap tenaga kerja yang selanjutnya menambah jumlah angka kemiskinan. Namun, ketimpangan yang besar dalam distribusi pendapatan (kesenjangan ekonomi) dan tingkat kemiskinan merupakan dua masalah besar dibanyak negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang dengan

pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi mengalami kerentanan akan terjadinya kesenjangan. Sehingga penting untuk diketahui bagaimana kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini.

2.2 Pengertian Gender

Istilah Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (BPS, 2019).

Gender dapat didefinisikan sebagai keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribut-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem dan simbol di masyarakat yang bersangkutan (Nazmi, 2018). Lebih singkatnya, gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial atas seks, menjadi peran dan perilaku sosial. Menurut Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender itu sendiri adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Pengertian gender menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis

kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Purba (2016) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan yang tampilan antara laki-laki dan perempuan jika dinilai dari nilai, sikap, maupun tingkah laku. Kesetaraan gender dapat terjadi melalui akses perempuan yang lebih besar ke pasar tanah dan kredit dan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan mereka di dalam rumah tangga. Hal ini menyebabkan peningkatan pemberdayaan perempuan, pengurangan kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penulis berpendapat bahwa sementara penelitian signifikan telah dilakukan di tingkat mikro untuk memahami hubungan antara ketimpangan gender dan pembangunan manusia, pada penelitian tingkat makro mengenai ketidaksetaraan gender dan pengurangan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi tidak memadai (Morrison, Raju dan Sinha, 2007).

2.2.1 Akibat Terjadi Gender

Adanya kesenjangan yang terjadi antara kaum perempuan dan kaum laki-laki khususnya dibidang pendidikan akan menimbulkan dampak yang sangat beragam. Berkaitan dengan perempuan sebagai sekolah pertama bagi anak-anak

generasi penerus bangsa tentu menjadi sebuah warning bagi kita semua. Hal ini mengingatkan kembali kepada filosofi bahwa jika wanita pada suatu tatanan sosial itu tidak baik maka tidak baik pula anggota-anggota dari tatanan sosial tersebut. Berangkat dari filosofi ini perlu diketahui dampak apa sajakah yang dapat terjadi ketika kaum perempuan tidak terpenuhi kebutuhannya akan pendidikan. Sebuah penelitian membuktikan bahwa ketimpangan pendidikan pada kaum perempuan berdampak negatif terhadap persepsi dari orang tua terhadap anak (Gayatri, 2008).

Orang tua yang berpandangan bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan ketika usianya dianggap cukup, akan mewariskan persepsi kepada anaknya, bahwa seorang anak perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu lama. Paradigma bahwa seorang anak perempuan seharusnya dirumah dan anak laki-laki yang harus bekerja diluar rumah berimplikasi bahwa seorang anak laki-laki harus berpendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Merupakan hal yang lumrah ketika seorang anak perempuan dihentikan masa sekolahnya dikarenakan menikah. Hal ini tentu berdampak negatif ketika si anak belum siap mental untuk menikah. Ketidaksetaraan gender juga dapat menimbulkan ketidakadilan, dalam hal ini dibidang pendidikan. Ketika terbentur masalah ekonomi, budaya masyarakat biasanya lebih mengutamakan anak laki-laki untuk diberikan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Seperti yang telah

disebutkan sebelumnya bahwa budaya patriaki yang mengunggulkan kaum laki-laki menyebabkan kaum perempuan mengalami ketertinggalan di bidang pendidikan. Akibatnya banyak kaum perempuan yang mengalami putus sekolah sehingga tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (World Bank, 2001)

Lebih jauh sebuah laporan menyebutkan bahwa adanya ketidaksetaraan gender khususnya dibidang pendidikan, akan berdampak buruk terhadap kesejahteraan dan kesehatan baik bagi perempuan, laki-laki dan anak-anak. Serta berdampak pula terhadap kemampuan masyarakat tersebut dalam meningkatkan taraf kehidupan. Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan ini juga terkait kepada kurangnya produktifitas manusia, sehingga mengurangi prospek mengentaskan kemiskinan dan jaminan kemajuan ekonomi. Yang terburuk adalah adanya ketidaksetaraan gender ini mampu melemahkan pemerintahan suatu negara yang tentu akan berdampak pada gagalnya efektifitas kebijakan pembangunannya.

Sejumlah besar penelitian menemukan bahwa kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif, dan bahwa pendapatan per kapita yang lebih tinggi dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender yang lebih rendah. Meningkatnya peluang perdagangan melalui peningkatan lapangan kerja dan output diharapkan dapat menguntungkan semua kelompok populasi termasuk laki-laki dan perempuan. Adapun akibat dari kesetaraan gender sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender di Bidang Pendidikan

Klasen dan Lamanna (2008) mengemukakan bahwa dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan dapat melakukan aktivitas ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi mempunyai dampak positif dan kesetaraan gender dalam pendidikan melalui peningkatan dalam insentif dan kesempatan dalam mendidik perempuan. perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung mempunyai anak yang lebih sedikit. Penurunan dalam fertilitas juga berasosialisasi dengan kesetaraan gender yang lebih baik dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Klasen (2002) menemukan bahwa ketimpangan gender dalam bidang pendidikan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2. Kesetaraan Gender di Bidang Kesehatan

Status ekonomi yang rendah akan menyebabkan wanita dalam keluarga berpenghasilan rendah memiliki potensi yang terbatas untuk meningkatkan derajat kesehatan diri dan keluarganya. Peran ganda yang tidak sepenuhnya dimengerti dan dihargai menyebabkan wanita jatuh pada lokasi kelelahan fisik mental tanpa dukungan yang memadai dari sekitarnya. Hal ini akan melemahkan status kesehatan dan peranannya dalam pembangunan kehidupan keluarga maupun masyarakatnya. Keterjangkauan dan mutu upaya kesehatan dengan terjangkau luas serta bermutu akan menjamin pemeliharaan kesehatan masyarakat seperti bidang yang

ditempatkan di desa atau posyandu yang memberikan perhatian lebih bagi ibu dan anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan peran wanita dalam pembangunan kesehatan mencakup peningkatan peran wanita dalam pembangunan kesehatan ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia berkualitas baik sehat jasmani maupun rohani, mendorong wanita untuk mengambil peranan aktif untuk mengambil keputusan perencanaan kegiatan dibidang kesehatan, peningkatan peranan wanita dalam pembangunan kesehatan secara terpadu dalam koordinasi Menteri Urusan Peranan Wanita serta meningkatkan jaringan pendukung bagi wanita untuk meningkatkan status sosial, ekonomi dan status kesehatannya.

3. Kesenjangan Gender di Bidang Ekonomi Pengeluaran Perkapita

Pasar dapat menunjukkan beberapa kesuksesan dalam kegiatan perekonomian. Tetapi kesuksesan tersebut tidak memungkinkan bahwa terjaminnya suatu kesetaraan gender. dalam mewujudkan kesetaraan tersebut maka diperlukan adanya perhatian yang serius untuk mengatasi kesenjangan pasar yang dapat mempengaruhi kesetaraan gender melalui kegiatan konsumsi, pemasukan dan pengeluaran. Pengeluaran perkapita yaitu kontribusi pendapatan yang diperoleh antara laki-laki maupun perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.2.2 Ketimpangan Gender di Bidang Pendidikan

Faktor-faktor Penyebab terjadinya Kesenjangan Pendidikan pada Perempuan Sebuah media online memberitakan bahwa Umiyatun Hayati Triastuti, seorang Staf Ahli Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas, dalam sebuah acara Talk Show di Bandung menyatakan bahwa penyebab terjadinya kesenjangan gender adalah adanya nilai sosial serta budaya patriarkal. Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa sebagian masyarakat di Indonesia masih menganut pemahaman agama yang bersifat parsial sehingga menyebabkan ketidakadilan dalam memperlakukan manusia menurut gendernya.

Hal ini didukung oleh Meutia Hatta (2016) bahwa kuatnya budaya patriarki menyebabkan pemikiran bahwa adalah kesia-siaan menyekolahkan anak perempuan ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau menuturkan bahwa “setinggi-tinggi perempuan bersekolah, akhirnya masuk dapur juga. Pemikiran seperti ini tentu merupakan pemikiran yang sangat picik di era yang sudah semakin berkembang di masa ini. Paham inilah yang akan menjadikan bangsa kita jalan ditempat atau yang lebih buruk adalah semakin terpuruk ke dalam ketertinggalan.

Lebih jauh Mutia (2016) menyatakan beberapa faktor lainnya yang mengakibatkan seorang anak perempuan memiliki pendidikan yang lebih rendah dibandingkan anak laki-laki adalah sebagai berikut: 1) Adanya tradisi bahwa seorang anak perempuan adalah pengurus rumah tangga

sehingga sebaiknya tidak dibebankan oleh pendidikan. 2) Walaupun ada kesempatan namun jika terbentur masalah biaya, maka anak laki-laki harus didahulukan dalam mengecap pendidikan. 3) Jika telah menikah dan punya anak, maka si perempuan harus menghentikan proses pendidikannya dengan alasan kepentingan keluarga. Sementara wakil Ketua DPR RI-Melani Leimena-menyebutkan bahwa kaum wanita perkotaan telah mendapatkan kesetaraan gender diberbagai bidang, khususnya dibidang pendidikan, namun wanita-wanita di pedesaan masih banyak mengalami ketimpangan dalam bidang pendidikan yang memang disebabkan oleh tradisi daerah setempat-wanita sebagai pengurus rumah tangga. Sedangkan sebuah artikel dari media online lainnya menyatakan bahwa adanya seterotipe di dalam masyarakat yang masih tertanam kuat tentang apa yang patut dan tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang wanita, juga menjadi faktor penyebab terjadinya ketidaksetaraan antara pria dan wanita (Putri, 2013)

Pendapat ini menekankan perbedaan antara pria dan wanita, bahwa ada hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh wanita. Bahwa hal-hal tersebut hanya bisa dan boleh dilakukan oleh kaum pria. Wanita dianggap lemah, wanita dianggap tabu, dan wanita dianggap hanya pantas melakukan pekerjaan rumah tangga hingga tidak memerlukan tingkat pendidikan yang sama tingginya dengan kaum pria. Sedangkan Nursyam (2014) juga menyatakan beberapa point penting senada yang menjadi penyebab utama terjadi ketidaksetaraan

gender di bidang pendidikan. Pertama, adanya pandangan secara agama bahwa kaum wanita merupakan bagian dari kaum pria. Hal ini berarti bahwa pria dikatakan menjadi seorang yang superior sedangkan wanita adalah kaum inferior yang berpijak kepada kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita. Kedua, berdasarkan pandangan sosiologis yang menyatakan bahwa seorang wanita di segala hal ditempatkan di rumah.

2.2.3 Ketimpangan Gender di Bidang Ketenagakerjaan

Timbulnya ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan salah satunya disebabkan oleh saling tergantungnya antara laki-laki dan perempuan atau yang disebut dengan teori perspektif fungsionalis (Schaefer, 2011). Teori ini menjelaskan jika terjadinya ketimpangan gender khususnya di bidang ketenagakerjaan dikarenakan pembagian pekerjaan yang efisien berdasarkan kemampuan dasar masing-masing orang. Tengok pada saluran fertilitas yang dikemukakan oleh (Galor & Weil, 1993) bahwa laki-laki memiliki dua keunggulan yaitu fisik dan pikiran, sedangkan perempuan hanya diunggulkan dengan kemampuan pikiran saja. Jika kita lihat bahwa semakin sekarang, kemampuan yang dibutuhkan semakin ke arah kemampuan pikiran sedangkan kemampuan fisik sudah mulai digantikan dengan mesin atau alat bantu. Ini artinya, pada jaman dahulu di mana nenek moyang kita harus berburu untuk bertahan hidup, terdapat pembagian kerja antara siapa yang

berburu hewan di tengah hutan dengan yang mengolah hasil buruan. Tentunya untuk berburu dibutuhkan kemampuan fisik oleh karenanya laki-laki lebih diarahkan berburu (di luar) sedangkan perempuan lebih diarahkan mengolahnya (di dalam).

Seiring berjalannya waktu pola tersebut menciptakan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih cocok untuk mencari nafkah di luar sedangkan perempuan untuk urusan domestik. Pandangan inilah yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan gender di bidang ketenagakerjaan, ketika perempuan tertekan oleh pandangan masyarakat mengenai pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, dan menyebabkan kurangnya sumbangsih perempuan dalam perekonomian yang digambarkan rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dibandingkan laki-laki. Pandangan tersebut tentu salah dikarenakan karakteristik perekonomian sekarang lebih banyak menitikberatkan kepada kemampuan berpikir di mana laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama sehingga dapat bersaing. Berbeda dengan perekonomian dahulu yang lebih banyak menitikberatkan kemampuan fisik di mana laki-laki secara umum lebih diuntungkan.

Salah satu biaya jika perempuan dibatasi aksesnya terhadap pasar tenaga kerja ialah berkurangnya tingkat korupsi karena menurut (Swamy, Knack, Lee, & Azfar, 2001) perempuan memiliki kecenderungan melakukan tindak korupsi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan laki-laki.

2.2.4 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) diperkenalkan pertama kali lima tahun setelah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) oleh UNDP pada tahun 1995 hingga tahun 2009. Pada metode lama IPG hanya mengukur disparitas dari masing-masing komponen IPM untuk setiap jenis kelamin. Perhitungan IPG berhenti dilakukan pada tahun 2010 hingga 2013. Namun kembali dilakukan perhitungan dengan menggunakan metode yang telah diperbaharui. Pembaharuan metode ini disesuaikan dengan perubahan dari IPM. Untuk memperbaiki metode sebelumnya, setelah terjadi pembaharuan maka IPG mengukur secara langsung terhadap ketimpangan antar gender dalam pencapaian IPM.

Bentuk dari pembaharuan metode ini yaitu adanya pemisahan rasio IPG perempuan dengan laki-laki, sehingga bisa terlihat pencapaian pembangunan manusia antara perempuan dengan laki laki. IPM mengukur tingkat perkembangan manusia di negara mana saja dan memungkinkan perbandingan lintas negara, membagi negara menjadi tiga tingkat pengembangan, yaitu, dikembangkan, sedang dikembangkan, atau terbelakang (Hou dkk, 2014).

Adapun dimensi yang digunakan pada metode baru yaitu, umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Hingga saat in, angka IPG dari tahun ke tahun terus mengalami

peningkatan. Aspek pendidikan dan kesehatan adalah yang tertinggi mengalami kenaikan.

2.3 Pendidikan

2.3.1 Pengertian Pendidikan

Moses (2012) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Sedangkan Sugihartono (2013) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan Triwiyanto (2014) mengungkapkan pendidikan merupakan usaha dalam menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar tersusun dalam pendidikan formal, informal serta informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang memiliki tujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal.

2.3.2 Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi masyarakat yang berguna serta bertanggung jawab. Selain itu menurut Triwiyanto (2014) fungsi dari pendidikan yaitu :

1. Menyiapkan sebagai manusia
2. Menyiapkan tenaga kerja
3. Menyiapkan warga negara yang baik

2.3.3 Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah

proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan (Umar dan Sulo, 2012).

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan. Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan (Wirwan dan Edy, 2016)..

Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:

1. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila
2. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya
3. Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran

4. Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

2.4 Pekerjaan

2.4.1 Pengertian Pekerjaan

Menurut Wiltshire (2016) mendefinisikan kerja/pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi. (1) Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. (2) Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. (3) Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah. (4) Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain.

Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya seperti yang dikemukakan oleh Pandji Anoraga bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk

tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi mencapai tujuan-tujuan itu, orang terdorong untuk melakukan suatu aktivitas yang disebut kerja (Anoraga, 2014).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bekerja merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya mereka harus berafiliasi dengan organisasi kerja yang formal.

2.4.2 Faktor-Faktor Pekerjaan

Ada dua faktor yang mempengaruhi pekerjaan, yaitu faktor yang ada pada diri pegawai dan faktor pekerjaannya (Mangkunegara, 2009). Faktor pegawai, yaitu kecerdasan (IQ), kecerdasan khusus, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian, emosi, cara berfikir, persepsi, dan sikap kerja.

Faktor pekerjaan, yaitu jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan promosi jabatan, interaksi sosial, dan hubungan kerja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja adalah (Zahir, 2021):

1. Tugas atau pekerjaan yang dilakukannya

Karyawan lebih menyukai pekerjaan yang memberikan mereka peluang untuk menggunakan skill dan kemampuan mereka, membuka kesempatan pada mereka untuk belajar dan menerima tanggung jawab sehingga memandang tugasnya

sebagai pekerjaan yang menarik. Adanya kesesuaian pekerjaan dengan ketrampilan dan kemampuan karyawan diharapkan mampu mendorong karyawan untuk menghasilkan kinerja yang baik.

2. Gaji

Merupakan renumerasi finansial yang diterima oleh karyawan yang dipandang sebagai sesuatu yang adil dalam organisasi. Karyawan menginginkan sistem penggajian yang adil dan sesuai dengan harapan mereka, yang berdasarkan tuntutan kerja, tingkat ketrampilan, serta pengalaman yang dimilikinya. Tingkat pendidikan karyawan juga turut mempengaruhi tingkat kemungkinan karyawan dalam melakukan perbandingan gaji dengan karyawan lain dengan level yang sama di perusahaan yang berbeda. Jika gaji yang diterimanya lebih rendah daripada gaji yang berlaku di perusahaan lain yang sejenis, maka akan menimbulkan ketidakpuasan karyawan terhadap gaji. Karena itu, menentukan besaran gaji harus dilakukan dengan cermat, agar karyawan dan perusahaan sama-sama diuntungkan. Karyawan yang puas dengan gaji yang diterimanya, akan menciptakan kepuasan kerja yang diharapkan dan berpengaruh pada kinerja karyawan.

3. Peluang untuk mendapatkan promosi dalam jenjang karir

Melalui promosi, perusahaan akan mendapatkan kestabilan moral karyawan, karena promosi akan selalu diikuti oleh tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang lebih tinggi daripada posisi sebelumnya. Selain itu, promosi juga

memberikan peluang untuk mengembangkan pribadi karyawan, menumbuhkan tanggung jawab yang lebih besar, dan meningkatnya status sosial. Promosi yang dilakukan dengan cara yang adil akan memberikan kepuasan pada karyawan.

4. Supervisi

Tugas pengawasan tidak dapat dipisahkan dari fungsi kepemimpinan, yaitu mengkomunikasikan kepada karyawan apa yang menjadi tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi. Kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam organisasi dapat menciptakan integrasi yang selaras dan mendorong karyawan untuk mencapai sasaran dengan maksimal. Karena itu aktivitas karyawan sangat tergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan di tempat kerja. Pengarahan, perhatian, dan motivasi dari pemimpin diharapkan dapat mendorong karyawannya untuk melakukan pekerjaannya dengan baik.

5. Rekan kerja

Team work yang baik, saling memberikan dukungan, bantuan, atau saran akan membuat pekerjaan lebih menyenangkan. Hubungan baik dengan rekan kerja akan sangat berarti jika pekerjaan tersebut membutuhkan kerja sama tim. Eratnya hubungan dengan rekan kerja atau *team work* akan mempengaruhi pada mutu kerja yang dihasilkan. Kelompok dengan tingkat kekompakan yang tinggi akan membuat karyawan merasa puas berada dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan karena berkurangnya ketegangan dan kecemasan

dalam kelompok dan individu yang ada dalam kelompok tersebut mampu menyesuaikan diri dengan tekanan pekerjaan.

6. Lingkungan kerja yang bersih dan menyenangkan

Lingkungan kerja yang bersih, teratur, dan menyenangkan akan membuat pekerjaan lebih mudah ditangani.

2.4.3 Indikator Pekerjaan

Menurut Prawirosentono (2014:87), kinerja dapat dinilai atau diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. Jumlah pekerjaan, hal ini berkaitan dengan kuantitas (jumlah) hasil pekerjaan yang mampu diselesaikan oleh seorang karyawan.
2. Kualitas pekerjaan, pengecekan atas hasil pekerjaan adalah bagian dari ketelitian yang dimiliki oleh karyawan bersangkutan.
3. Pengetahuan atas tugas, pengetahuan seorang karyawan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Kerja sama, ketergantungan kepada orang lain dari seorang karyawan perlu dinilai, karena berkaitan dengan kemandirian (self confidence) seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya.
5. Tanggung jawab, kemampuan karyawan membuat perencanaan dan jadwal pekerjaannya, hal ini dinilai penting sebab akan mempengaruhi ketepatan waktu hasil pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seorang karyawan.

6. Sikap kerja, *judgement* atau kebijakan yang bersifat naluriah yang dimiliki seorang karyawan dapat mempengaruhi kinerja, karena dia mempunyai kemampuan menyesuaikan dan menilai tugasnya dalam menunjang tujuan organisasi.
7. Inisiatif, kehadiran dalam rapat disertai dengan kemampuan menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain mempunyai nilai tersendiri dalam menilai kinerja seorang karyawan.
8. Keterampilan teknis, pengetahuan teknis atas pekerjaan yang menjadi tugas seorang karyawan harus dinilai, karena hal ini berkaitan dengan mutu pekerjaan dan kecepatan seorang karyawan menyelesaikan suatu pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
9. Kemampuan mengambil keputusan, kepemimpinan menjadi faktor yang harus dinilai dalam menilai kinerja seorang karyawan.
10. Kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi dari seorang karyawan, baik dengan sesama karyawan maupun dengan atasannya dapat mempengaruhi kinerjanya.
11. Administrasi, kemampuan bekerja sama seorang karyawan dengan orang-orang lain sangat berperan dalam menentukan kinerjanya.
12. Kreativitas, kemampuan mengatur pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, termasuk membuat jadwal kerja, umumnya mempengaruhi kinerja seorang karyawan.

Seperti telah dijelaskan bahwa yang memegang peranan penting dalam suatu organisasi tergantung pada kinerja pegawainya. Agar pegawai dapat bekerja sesuai yang diharapkan, maka dalam diri seorang pegawai harus ditumbuhkan motivasi bekerja untuk meraih segala sesuatu yang diinginkan. Apabila semangat kerja menjadi tinggi maka semua pekerjaan yang dibebankan kepadanya akan lebih cepat dan tepat selesai. Pekerjaan yang dengan cepat dan tepat selesai adalah merupakan suatu prestasi kerja yang baik.

2.5 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang membahas tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi, menjadi rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

Nazmi dan Jamal (2020) dengan judul “Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil regresi berganda dengan data time series menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan IPG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel IPM dan IPG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasanah dan Ikhsan (2020) dengan judul “Pembangunan Manusia, Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembangunan manusia, ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun hasil penelitian ini adalah Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel bebas angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Hidayah dan Rahmawati (2020) dengan judul “Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun hasilnya adalah indeks pembangunan gender mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga adanya hubungan yang erat antara indeks pertumbuhan gender dengan pertumbuhan ekonomi.

Padang, Anis dan Ariusni (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat”, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh gender yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Adapun hasil penelitian ini adalah kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan

ekonomi di Sumatera Barat, kesetaraan gender di bidang kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, dan kesetaraan gender di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Jacobus, Engka, dan Kawung, (2022) dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender yang mempengaruhi kemiskinan di Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender berpengaruh terhadap kemiskinan. menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan ketidaksetaraan gender berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

**Tabel 2. 1
Penelitian Terkait**

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Lisa Nazmi dan Abd Jamal (2020) Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS), Kuantitatif	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Ketimpangan Gender • Pertumbuhan Ekonomi <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda • Ordinary Least Square (OLS)
2.	Uswatun Hasanah dan Ikhsan (2020) Pembangunan Manusia, Ketimpangan Gender Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Model regresi linear berganda, Kuantitatif	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Kuantitatif • Regrsi linear berganda • Ketimpangan Gender <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Manusia
3.	Zulfa Miftha'ul Hidayah dan Farida Rahmawati (2020) Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi	regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS)	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi <p>Perbedan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS) • Indikator Indek Pembangunan Gender

Tabel 2.1 Lanjutan

4.	Desi Mariaty Padang, Ali Anis, Ariusni (2019) Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat	OLS dengan menggunakan fixed effect model, Kuantitatif	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Kuantitatif • Gender <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Kesetaraan Gender • Sumatera Barat
5.	Farida Rahmawati, Zulfa Miftha'ul Hidayah (2020) Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS), Kuantitatif deskriptif	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Gender <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif deskriptif • Indeks Pembangunan
6.	Alfi Amalia (2017) Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara	Pustaka seperti buku, literatur, tulisan ilmiah, dan laporan, Kuantitatif	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan Gender • Pendidikan • Kuantitatif <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pustaka seperti buku, literatur, tulisan ilmiah, dan laporan. • Kemiskinan
7.	Refinna Cesari Jacobus, Daisy S.M Engka dan George M.V Kawung (2022) Pengaruh	Analisis Regresi Berganda, Kuantitatif	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketimpangan Gender • Regresi Berganda • Kuantitatif • Pendidikan

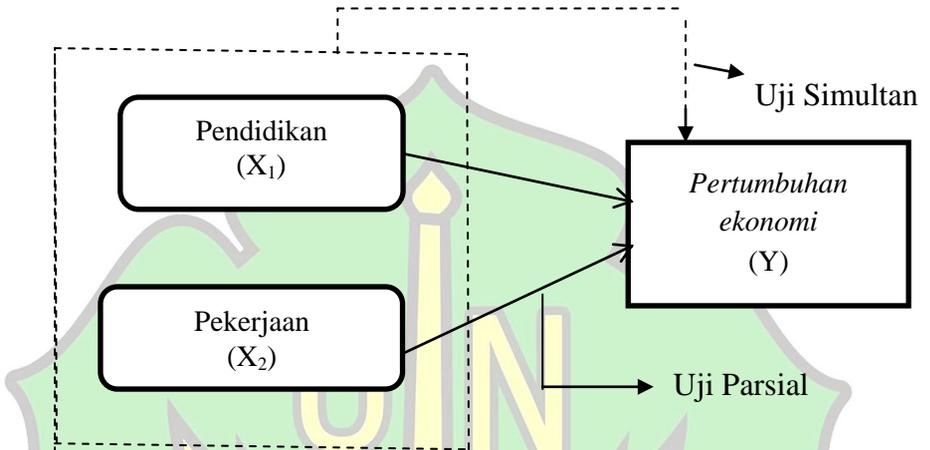
	Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro		Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro • Pengangguran
--	--	--	--

Sumber : Data diolah (2022)

2.6 Kerangka Berpikir

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya pembangunan tersebut ditujukan untuk seluruh penduduk tanpa membedakan jenis kelamin, suku, dan agama. Namun, pada pelaksanaan upaya tersebut masih mengabaikan permasalahan kesetaraan dan keadilan gender dimana terdapat kesenjangan antara peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan penerima hasil pembangunan. Peran kaum perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan kenyataannya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumber daya perempuan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja. Berikut kerangka berpikir diuraikan dalam bagan berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pikiran



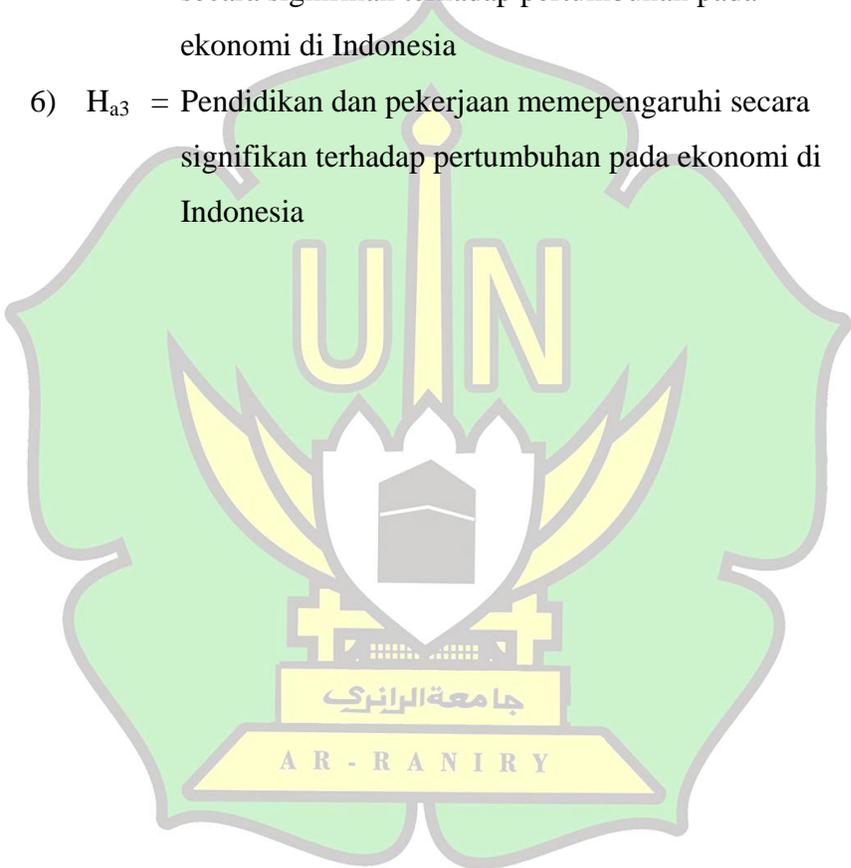
Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan teoristik atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014) hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka penulis menetapkan dugaan sementara sebagai berikut :

- 1) H_{01} = Pendidikan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- 2) H_{a1} = Pendidikan memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- 3) H_{02} = Pekerjaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia

- 4) H_{a2} = Pekerjaan memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- 5) H_{03} = Pendidikan dan pekerjaan tidak memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia
- 6) H_{a3} = Pendidikan dan pekerjaan memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan pada ekonomi di Indonesia



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dalam penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian yang menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan yang lain.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu jenis data *time series* dari tahun 1990-2020. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui sumber yang berada diluar organisasi seperti publikasi pemerintah, buku, majalah dan sebagainya. Adapun data pada penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*. data *time serie* yang dipakai pada penelitian ini adalah:

- a. Data ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki dalam

bidang pendidikan di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*

- b. Data ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki dalam bidang pendidikan di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*
- c. Data mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan *Databooks*.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*Based Value*) yang tidak dapat di rubah. Data yang dihasilkan dari skala rasio disebut data rasio dan tidak ada pembatasan terhadap alat uji statistik yang sesuai. Variabel yang diukur dengan skala rasio disebut variabel metrik (Sugiyono, 2014). Sehingga skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel yang cocok adalah skala rasio persentase(%). Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu :

1) Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau

yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi (Y) data yang digunakan adalah data pertahun dalam bentuk persen.

2) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan pekerjaan (X_2)

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Bentuk Data
Variabel Dependen			
1.	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Todaro dan Smith, 2006)	Persen
Variabel Independen			
2.	Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1)	Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke	Persen

		dalam pendidikan formal dan pendidikan informal (Moses, 2012).	
3.	Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya mereka harus berafiliasi dengan organisasi kerja yang formal (Anoraga, 2014)	Persen

Sumber: Data diolah (2022)

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam analisis ini menggunakan teknik analisis asosiatif dan kuantitatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data dalam penelitian ini berbentuk angka-angka atau serta menganalisis masalah yang sedang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Priyatno (2012), analisis regresi linear berganda adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara pendidikan (X_1) dan pekerjaan (X_2) serta pertumbuhan ekonomi (Y).

Model penelitian menggunakan metode regresi linear berganda, dengan rumus:

$$PE = a + KGPE X_1 + KGP X_2 + e \quad (3.1)$$

Dimana :

PE = Pertumbuhan ekonomi

a = konstanta

KGPE = Variabel ketimpangan geder pada pendidikan

KGP = Variabel ketimpangan gender pada pekerjaan

Model analisis ini dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat dalam sebuah regresi, kesalahan atau error yang terjadi dihasilkan secara normal atau tidak. Instrument dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik jarque bera. Ada pun hipotesis nol dan hipotesis alternatif dari Uji Jarque Bera dinyatakan oleh:

1. H_0 : residual mengikuti distribusi normal
2. H_1 : residual tidak mengikuti distribusi normal

Keputusan menerima H_0 atau menolak H_0 diambil dengan pendekatan nilai probabilitas atas chi-square statistik. Apabila nilai prob yang ditemukan $> 0,05$ maka menerima H_0 dan sebaliknya jika nilai prob $< 0,05$ maka menolak H_0 .

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen

saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen dengan nol (Ghozali, 2013).

Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah :

- a) Melihat nilai tolerance : jika nilai Tolerance lebih besar dari $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- b) Jika nilai tolerance lebih kecil dari $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- c) Melihat nilai VIF (variance Inflation factor) adalah :
- d) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi
- e) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3.5.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi antara satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi (Latan dan Temalagi, 2013: 73). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk menentukan adanya autokorelasi atau tidak, dapat diketahui dari

nilai Durbin-Watson. Nilai yang didapat dari pengolahan data akan dimasukkan ke dalam asumsi aturan keputusan sehingga dapat diketahui terjadi autokolerasi atau tidak. Adapun kriteria uji Durbin-Watson sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Kriteria Uji Durbin-Watson

Kesimpulan	Daerah pengujian	Keterangan
Terdapat autokorelasi positif	$DW < DL$	Nilai <i>durbin watson</i> lebih kecil dari nilai dL
Ragu-ragu	$DL < DW < DU$	Nilai dL lebih kecil dari nilai <i>durbin watson</i> dan lebih kecil dari nilai dU
Tidak terdapat autokorelasi	$DU < DW < 4-DU$	Nilai dU lebih kecil dari nilai <i>durbin watson</i> dan juga lebih kecil dari nilai $4-dU$
Ragu-ragu	$4-DU < DW < 4-DL$	Nilai $4-dU$ harus lebih kecil lebih kecil dari nilai <i>drubin watson</i> dan lebih kecil dari nilai dL
Terdapat autokorelasi negative	$4-DI < DW$	nilai $4-dL$ harus lebih kecil dari nilai <i>durbin watson</i>

Sumber : Ghozali (2016) R - R A N I R Y

3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual satu penagmatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut. Heteroskedastisitas. Model dari regresi linear berganda yang baik adalah yang homoskedesdatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena

data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali,2013). Uji heterokedastisitas yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *glejser* dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas adalah :

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastistias.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

3.6 Uji Hipotesis

Untuk alat uji hipotesis penulis menggunakan analisis regresi liner berganda. Regresi liner berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriteriria atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabelbebas (X) atau lebih dengan variabel terikat (Y) (Husaini & Akbar, 2003).

3.6.1 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Setelah melalui beberapa pengujian di atas, maka dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel independent terhadap variabel dependent. Penelitian ini menggunakan uji signifikan parsial (T-test). Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (parsial) untuk menguji pengaruh ketimpangan gender pada pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Indonesia (parsial)

(Sugiyono, 2014). Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$, maka H_0 ditolak karena mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka H_a diterima karena mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

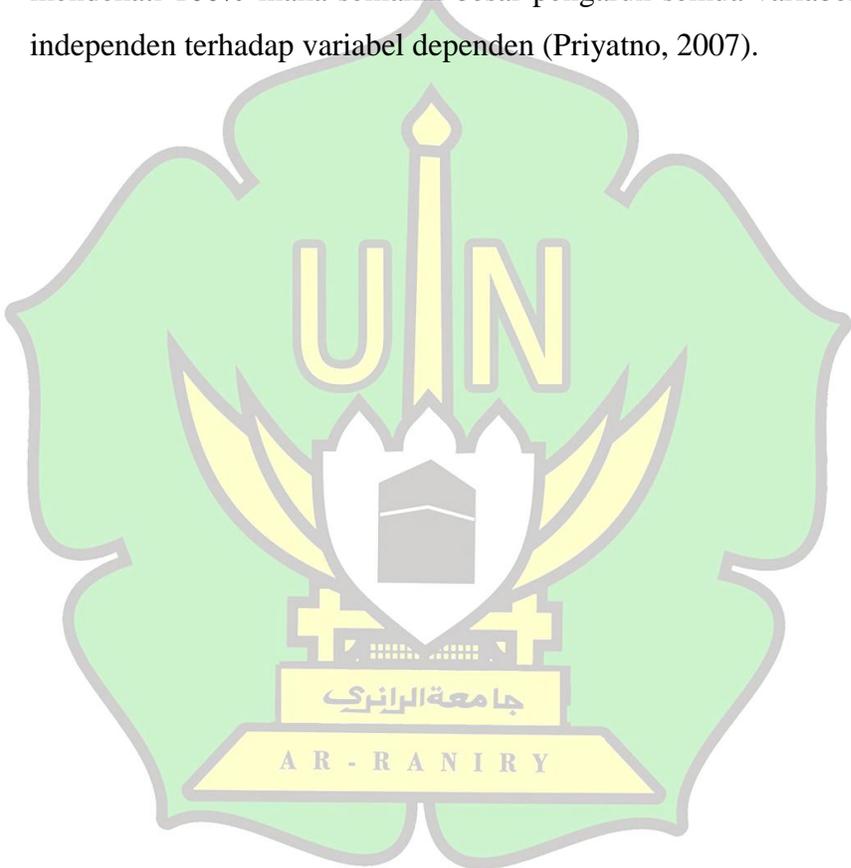
Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan semua variabel independen terdapat didalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. F hasil perhitungan selanjutnya akan dibandingkan dengan F tabel yang akan diperoleh dengan menggunakan risiko atau signifikan 0,05 (5%) dengan kriteria sebagai berikut:

- a) H_0 ditolak dan H_a diterima jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau nilai signifikan $< 0,05$ (5%)
- b) H_0 diterima dan H_a ditolak jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau nilai signifikan $> 0,05$ (5%)

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi

R Square (R^2) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y maka digunakan koefisien determinasi (KD) yang merupakan koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dengan

persentase (%). Jika nilai koefisien determinasi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Jika nilai R^2 semakin mendekati 100% maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2007).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Indonesia

Dilihat dari letak geografis, Indonesia terletak di antara dua benua (Benua Australia dan Benua Asia) serta di antara dua samudera (Hindia dan Pasifik). Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar, selain itu wilayah daratan Indonesia banyak terdiri dari hutan hujan tropis meskipun untuk saat ini wilayah hutan Indonesia sudah semakin berkurang, total luas wilayah 1.904.569 km², dengan perbandingan luas wilayah daratan 1.811.569 km² dan luas wilayah perairan 93.000 km². Letak geografis Indonesia menjadi sangat strategis karena berada di garis khatulistiwa, salah satu negara kepulauan terbesar, kaya akan sumber daya alam, memiliki iklim tropis, pergantian musim yang tidak terlalu ekstrem layaknya negara-negara lainnya, serta menjadi jalur perdagangan internasional. Kekayaan budaya dan alam yang dimiliki Indonesia telah dikenal didunia internasional, menjadikannya salah satu destinasi wajib yang dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Gambar 4. 1
Peta Negara Indonesia



Sumber : Kidsgrid (2022)

Kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke memiliki populasi penduduk sekitar 237,6 juta jiwa dengan berbagai suku bangsa yang memiliki keragaman pola pikir, agama, seni pengetahuan, bahasa, tradisi budaya lokal hingga karakteristik masyarakat yang unik dan berbeda menjadikan Indonesia memiliki nilai lebih dimata Internasional. Budaya Indonesia dapat dilihat dari pakaian tradisional, kesenian daerah, kuliner tradisional, musik tradisional, serta keberagaman suku masyarakat Indonesia.

Menurut sensus penduduk tahun 2010, sebagian besar penduduk Indonesia ialah beragama Islam, dan populasi terbanyak ialah suku Jawa sekitar 95,2 juta jiwa. Meski terdiri dari berbagai suku dan agama, serta agama Islam menjadi mayoritas di Indonesia, namun masyarakat Indonesia tetap dapat hidup harmonis tanpa membedakan etnis maupun agama. Selain masyarakat pribumi, etnis masyarakat Indonesia juga terdiri dari

pendatang seperti Tionghoa/Cina, Arab, serta India yang sudah ada di Indonesia sejak masa kerajaan kuno, namun pada masa kolonial suku-suku tersebut semakin banyak karena adanya gelombang imigrasi yang semakin pesat. Meskipun tergolong minoritas, masyarakat etnis Tionghoa menjadi salah satu yang jumlah populasinya cukup banyak di Indonesia yaitu sekitar 4% dari total populasi bahkan posisinya berada setelah suku Jawa dan Sunda. Bahkan, sesuai dalam pasal 2 UU No.12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, orang Tionghoa tergolong salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia. Selain terdapat etnis dan agama yang beragam di Indonesia, budaya Indonesia juga dapat dilihat dari baju tradisional, musik dan tarian tradisional, serta bahasa. Untuk baju tradisional, setiap etnis di Indonesia memiliki baju tradisional dengan ciri khasnya masing-masing.

4.1.2 Gambaran Jumlah dan Jenis Kelamin di Indonesia

Jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Jumlah tersebut bertambah 1,48 juta jiwa (0,54%) dibanding posisi Desember 2021. Jumlah tersebut juga bertambah 3,13 juta jiwa (1,15%) bila dibandingkan dengan posisi Juni tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 50,48% penduduk Indonesia berjenis kelamin laki-laki dan ada 49,52% perempuan pada Juni 2022. Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan penduduk terbanyak, yakni sebanyak 48,64 juta jiwa (17,66%) dari total penduduk Indonesia. Diikuti

Jawa Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 41,14 juta jiwa (14,94%), Jawa Tengah sebanyak 37,49 juta jiwa (13,61%). Sementara Kalimantan Utara tercatat sebagai provinsi dengan penduduk paling sedikit, yaitu hanya 709,62 ribu jiwa (0,26%) dari total penduduk. Setelahnya ada Papua Barat dengan jumlah penduduk 1,16 juta jiwa (0,42%), dan Gorontalo dengan jumlah penduduk sebanyak 1,2 juta jiwa (0,44%). Terdapat 154,34 juta penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa. Artinya lebih dari separuh penduduk terkonsentrasi di Pulau Jawa. Berikut ini persentase penduduk menurut wilayah (per Juni 2022)

- Jawa: 56,05%
- Sumatera: 21,71%
- Sulawesi: 7,39%
- Kalimantan: 6,14%
- Bali dan Nusa Tenggara: 5,55%
- Maluku dan Papua: 3,17%

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data secara statistik yang merujuk pada nilai rata-rata, simpangan baku (*standar deviation*), nilai minimal dan nilai maksimal dari semua variabel baik dari variabel X yaitu ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) maupun variabel Y yaitu pertumbuhan ekonomi, sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Deskripsi Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ketimpangan pada pendidikan (X_1)	31	7,21	14,32	9,89	1,20
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	31	31,22	51,65	37,84	4,51
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	31	-13.,00	8,40	4,00	4,37

Sumber : Data diolah (2022)

Pada tabel diatas menjelaskan tentang statistik deskriptif pada setiap variabel yang terlibat pada penelitian ini:

1. Pada variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dapat diketahui bahwa nilai minimumnya sebesar 7,21, nilai maksimumnya sebesar 14,32 dengan nilai rata-rata 9,89, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 1,20. Pada variabel ini membuktikan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi dan memperlihatkan bahwa hal tersebut sangat baik. Hal ini meunjukkan bahwa standar deviasi memiliki penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebarkan bias pada data.
2. Pada variabel ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) dapat diketahui bahwa nilai minimumnya sebesar 31,22, nilai maksimumnya sebesar 51,65 dengan nilai rata-rata 37,84, sedangkan nilai standar deviasinya adalah 4,51. Pada variabel ini membuktikan bahwa nilai rata-rata lebih besar

dibandingkan nilai standar deviasi dan memperlihatkan bahwa hal tersebut sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi memiliki penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebarkan bias pada data.

3. Pada variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dapat diketahui bahwa nilai minimumnya sebesar -13,00 nilai maksimumnya sebesar 8,40 dengan nilai rata-rata 4,00 sedangkan standar deviasinya adalah 4,37. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata (mean) menunjukkan bahwa data yang digunakan pada variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai sebaran yang besar, hal ini disebabkan oleh standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata. Sehingga simpangan pada variabel pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian terdapat beberapa *outlier* (data yang terlalu ekstrim).

4.2.1 Ketimpangan Gender Pada Pendidikan Di Indonesia

Ketimpangan gender yang terjadi pada pendidikan masih cukup besar yang terjadi di Indonesia hal ini dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa gender laki-laki lebih baik daripada perempuan. Adapun ketimpangan gender pada pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Ketimpangan Gender Pada Pendidikan Di Indonesia

Tahun	Jenis Kelamin		Ketimpangan
	Laki-Laki	Perempuan	
1990	46,80%	38,85%	7,95%
1991	48,10%	40,89%	7,21%
1992	49,30%	39,97%	9,33%
1993	50,10%	40,11%	9,99%
1994	51,70%	41,12%	10,58%
1995	52,50%	42,81%	9,69%
1996	54,90%	46,25%	8,65%
1997	56,80%	46,40%	10,40%
1998	58,40%	44,08%	14,32%
1999	59,90%	50,10%	9,80%
2000	60,80%	51,30%	9,50%
2001	62,80%	53,20%	9,60%
2002	64,80%	55,90%	8,90%
2003	66,20%	56,50%	9,70%
2004	68,40%	57,50%	10,90%
2005	69,70%	58,40%	11,30%
2006	71,60%	60,80%	10,80%
2007	73,70%	63,30%	10,40%
2008	75,30%	65,90%	9,40%
2009	77,40%	66,40%	11,00%
2010	79,10%	68,90%	10,20%
2011	79,80%	69,60%	10,20%
2012	80,60%	70,30%	10,30%
2013	81,40%	70,90%	10,50%
2014	82,40%	72,30%	10,10%
2015	83,50%	73,50%	10,00%
2016	84,10%	75,00%	9,10%
2017	85,60%	76,50%	9,10%
2018	86,20%	77,20%	9,00%
2019	88,10%	78,90%	9,20%
2020	91,20%	81,50%	9,70%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Databooks (2022)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa ketimpangan gender yang terjadi pada pendidikan masih terjadi. Ketimpangan gender pada pendidikan yang tinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 14,32%, sedangkan ketimpangan gender pada pendidikan yang jumlahnya menurun pada tahun 1990. Akan tetapi pada tahun 2013 sampai dengan 2018 terjadi penurunan yang signifikan dari jumlah 10,50% menjadi 9,00%.

4.2.2 Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan Di Indonesia

Ketimpangan gender juga sering muncul pada bidang pekerjaan, pada dunia kerja perempuan seringkali mendapatkan upah yang lebih rendah daripada laki-laki, akan tetapi dengan waktu kerja yang sama. Selain itu, masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi termasuk dalam urusan pemilihan profesi. Sehingga dengan ini terdapat ketimpangan gender pada dunia pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa stigma yang ada bahwa perempuan lebih tidak produktif dibandingkan laki-laki, maka dengan stigma yang ada akan mempengaruhi penempatan posisi, upah yang diberi dan lain sebagainya. Adapun ketimpangan gender pada pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Ketimpangan Kerja Pada Pekerjaan

Tahun	Jenis Kelamin		Ketimpangan
	Laki-Laki	Perempuan	
1990	87,11%	51,13%	35,98%
1991	88,03%	56,81%	31,22%
1992	87,23%	49,78%	37,45%
1993	86,32%	45,11%	41,21%
1994	84,23%	45,36%	38,87%
1995	86,28%	50,63%	35,65%
1996	88,78%	55,84%	32,94%
1997	87,19%	42,99%	44,20%
1998	86,23%	34,58%	51,65%
1999	84,23%	44,57%	39,66%
2000	87,36%	46,13%	41,23%
2001	86,23%	46,58%	39,65%
2002	84,13%	45,48%	38,65%
2003	86,16%	49,14%	37,02%
2004	85,12%	48,57%	36,55%
2005	83,56%	51,65%	31,91%
2006	84,56%	49,65%	34,91%
2007	83,89%	49,24%	34,65%
2008	84,54%	51,54%	33,00%
2009	87,45%	50,61%	36,84%
2010	85,45%	48,89%	36,56%
2011	83,91%	49,75%	34,16%
2012	84,21%	51,39%	32,82%
2013	83,05%	37,16%	45,89%
2014	83,05%	39,09%	43,96%
2015	82,71%	40,15%	42,56%
2016	88,69%	49,26%	39,43%
2017	85,61%	51,25%	34,36%
2018	82,54%	47,89%	34,65%
2019	81,65%	44,78%	36,87%
2020	80,25%	41,69%	38,56%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Databooks (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ketimpangan gender terjadi tiap tahunnya, ketimpangan gender pada pekerjaan yang besar terjadi pada tahun 1998 sebesar 51,65%, sedangkan ketimpangan gender yang rendah pada pekerjaan terjadi pada tahun 1991 sebesar 31,22%.

4.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana meningkatkan muatan dalam berproduksi di kegiatan perekonomian secara berulang kali atau sepanjang waktu sehingga menghasilkan sejumlah penghasilan. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu; pertama, pembentukan sejumlah modal, yaitu seluruh investasi pemasukan baru baik itu berupa tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui beberapa bidang kesehatan, pendidikan, dan kemampuan dalam bekerja; kedua bertambahnya jumlah penduduk pada akhirnya akan mendorong terjadinya pertumbuhan angkatan kerja; ketiga, kemajuan teknologi yang semakin canggih merupakan cara baru untuk menyelesaikan pekerjaan. Adapun pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1990	7,20%
1991	6,90%
1992	6,40%
1993	6,50%
1994	7,30%
1995	8,40%
1996	7,80%
1997	4,70%
1998	-13,00%
1999	6,60%
2000	5,20%
2001	2,20%
2002	7,96%
2003	3,70%
2004	1,76%
2005	1,22%
2006	7,70%
2007	7,23%
2008	1,88%
2009	3,97%
2010	5,49%
2011	5,02%
2012	5,18%
2013	2,83%
2014	1,65%
2015	-7,20%
2016	4,41%
2017	4,19%
2018	4,61%
2019	4,15%
2020	2,33%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

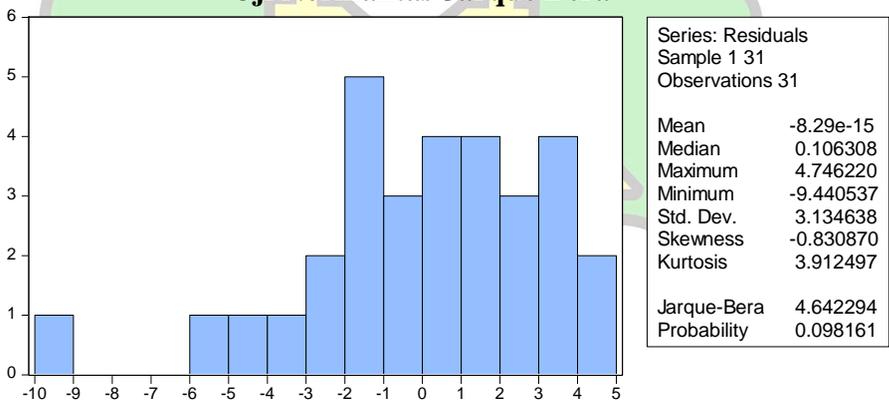
Berdasarkan tabel diatas dapat deilihat bahwa pada tahun 1998 dan 2015 mengalami penurunan sebesar -13% dan -7,20%, hal ini disebabkan karena krisis ekonomi. Sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi terjadi pada tahun 1995 sebesar 8,40%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu (e) dalam model regresi ini berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji jarque bera. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan hasil dari uji normalitas.

Gambar 4. 2
Uji Normalitas Jarque Bera



Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *jarque Bera* yaitu bernilai sebesar 4,642 dengan probabilitas dari

Jarque Bera bernilai lebih dari 0,05 ($>0,05$) yaitu 0,098. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bersifat normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditentukan adanya kolerasi diantara variabel bebas. Model regresi yang baik dan layak digunakan adalah model yang terhindar dari kolerasi diantara variabel bebas. Hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Variabel	Coefecient Variance	Uncentered VIF	Centerd VIF
Constant	32,033	94,325	
Luas Lahan (X_1)	0,337	98,691	1.389
Harga Beras (X_2)	0,023	120,656	1.9389

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai dari *variance inflation factor* (VIF) pada variabel lketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) adalah sebesar 1.389. berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa kedua variabel penelitian memperoleh nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada data penelitian ini.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji herteroskedasitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain atau gambaran hubungan antara nilai yang diprdiksi dengan standarized delete residual nilai tersebut. Sehingga model juga terbebas dari heteroskedasitas. Adapun pada penelitian ini menggunakan metode *glejser* untuk menentukan terjadi atau tidaknya heterokedastisitas pada data penelitian.. Hasil uji *glejser* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6
Uji Heterokedastisitas Glejser

Variabel	Sig. (Regresi Abs)
Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1)	0,517
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	0,283

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan uji *glejser* diatas dapat diartkan bahwa di dalam analisis tidak terdapat heterokedastisitas, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) sebesar 0,517, dan variabel ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) sebesar 0,283. Hasil tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, hal tersebut dikarenakan nilai signifikan diatas dari 0,05.

4.3.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada variabel data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji autokolerasi pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson dengan kriteria apabila nilai DW lebih besar daripada nilai dU dan dL serta nilai DW lebih kecil daripada 4-dU dan 4-dL. Adapun hasil dari autokolerasi pada penelitian ini adalah:

Tabel 4. 7
Uji Autokolerasi

dL	1,3093
dU	1,5019
Durbin Watson	1,994
4-dU	$4 - 1,5019 = 2,4981$
4-dL	$4 - 1,3093 = 2,6907$

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan pengujian tersebut, nilai DW menunjukkan angka 1,738 dengan jumlah $k = 2$, $n = 31$. Berdasarkan tabel DW tingkat signifikansi yaitu 5% sehingga dapat ditentukan pada tabel Durbin-Watson bahwa nilai dl sebesar 1,994 dan nilai du sebesar 1,5019 Sedangkan nilai $4 - du$ adalah $4 - 1,5019 = 2,4981$, sedangkan $4 - dl$ sebesar $4 - 1,3093 = 2,6907$. Berdasarkan nilai Durbin-Watson maka diperoleh $dL < dU < DW < (4-dL) < (4-dU) = 1,3093 < 1,5019 < 1,994 < 2,4981 < 2,6907$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan menggunakan Eviews 9, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefecient		sig
	B	Std Error	
Constant	32.890	5,659	0,000
Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1)	-1.619	0,580	0,009
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	- 0,339	0,154	0,036

Sumber : Data diolah (2022)

Persamaan model regersi linear pada penelitian ini adalah:

$$PE = \alpha + KGPE X_1 + KGP X_2 + e$$

Hasil analis regresi linear berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 32,890 - 1,619 - 0,339$$

Berdasarkan regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai dari konstanta mempunyai arah koefesien regresi yaitu sebesar 32.890 yang bermakna bahwa apabila ketimpangan pada gender pada pendidikan dan ketimpangan gender pada pekerjaan konstan atau tetap, maka pertumbuhan ekonomi

sebesar 32.890.

2. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda serta hasil penelitian koefisien ketimpangan pada gender pada pendidikan (X_1) bernilai $-1,619$ yang artinya menunjukkan setiap penurunan ketimpangan pada gender pada pendidikan dalam penggunaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 1,619 dengan asumsi variabel bebas lain sama dengan nol atau konstan.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda serta hasil penelitian koefisien ketimpangan pada gender pada pekerjaan (X_2) bernilai $-0,339$ yang artinya menunjukkan setiap penurunan ketimpangan pada gender pada pekerjaan dalam penggunaan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,339 dengan asumsi variabel bebas lain sama dengan nol atau konstan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji parsial atau uji t melalui analisis regresi, diperoleh variabel bebas yaitu ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) kriteria dari pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel berdasarkan signifikan 0,050 dan 2 sisi dengan derajat

kebebasan $df = n - k - 1 = 31 - 2 - 1 = 28$ (n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel bebas). Sehingga t_{tabel} yang diperoleh dari tabel statistik adalah sebesar 2,045. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak. Secara parsial maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Uji Parsial

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	sig
Constant	5,811		0,000
Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1)	- 2,789	2,045	0,009
Ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2)	- 2,192		0,036

Sumber : Data diolah (2022)

Dari hasil analisis menggunakan program Eviews 9 dapat diketahui bahwa hasil dari uji t untuk variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar - 2,789 dengan nilai signifikan sebesar 0,009. Nilai signifikan $0,009 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (-2,789) > t_{tabel} (2,045)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sedangkan pengujian pada variabel ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar - 2,192 dengan nilai signifikan sebesar 0,036. Nilai signifikan $0,036 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (-2,192) > t_{tabel} (2,045)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya

pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu variabel ketimpangan gender pada pendidikan dan ketimpangan gender pada pekerjaan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi pada Indonesia.

4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk menguji secara bersama-sama pengaruh antara ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) pengujian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik.

Metode Fisher atau uji F pada tingkat kepercayaan 0,050 dengan kriteria membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yang dapat diketahui dengan menghitung df_1 (jumlah data variabel - 1) = 2 - 1 = 1 dan df_2 $n-k-1 = 31 - 3 - 1 = 27$. Sehingga F_{tabel} yang diperoleh sebesar 4,20. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima, dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak secara ANNOVA^a dapat dijelaskan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 10
Uji Simultan

F-statistic	13.25094
Prob(F-statistic)	0.000089

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13.250 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$), sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 4,20. Hal ini berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13.251 > 4,20$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, atau dengan kata lain hipotesis H_a diterima.

4.5.2.1 Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merujuk kepada kemampuan dari variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y). Nilai R koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Komponen-komponen yang terkait dengan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.9.

AR - Tabel 4.11
Uji Determinasi

R-squared	0.486256
Adjusted R-squared	0.449560

Sumber : Data dioalah (2022)

Dari tabel diatas nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,486. Hal ini menunjukkan bahwa 48,6% variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) penggunaan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu

51,4% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak ada dalam penelitian seperti jumlah pendapatan, upah, kemiskinan dan lain sebagainya.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Bidang Pendidikan (X₁) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Dari hasil analisis menggunakan program Eviews 9 dapat diketahui bahwa hasil dari uji t untuk variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X₁) diperoleh t_{hitung} sebesar - 2,789 dengan nilai signifikan sebesar 0,009. Nilai signifikan $0,009 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (-2,789) > t_{tabel} (2.045)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dari hasil statistik dapat dilihat bahwa dengan adanya penurunan yang terjadi pada ketimpangan gender pada pendidikan, dalam artian peluang dalam pendidikan untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama, tanpa adanya perbedaan dan tanpa adanya kesenjangan yang signifikan antara kedua gender. Sehingga dengan penurunan kesenjangan atau ketimpangan pada pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kesenjangan gender yang terjadi pada pendidikan disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor budaya,

yang seringkali budaya menganggap bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan, selain budaya faktor patriaki, sosiologi dan psikologi juga mampu mempengaruhi ketimpangan gender. Sehingga dengan adanya ketimpangan gender yang terjadi pada pendidikan misalnya laki-lai diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di usia remajanya sedangkan wanita tidak diperbolehkan untuk melanjutkanb pendidikannya, maka dari sini dapat diketahui bahwa ketimpangan gender mampu menciptakan perbedaan nasib antara laki-laki antara perempuan.

Pendidikan yang tidak merata akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga ketimpangan gender pada pendidikan akan merugikan ekonomi suatu negara, ketimpangan gender pada pendidikan akan mengakibatkan produktivitas modal manusia (*human capital*) akan rendah yang akan menyebabkan penurunan pertumbuhan eknomi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Engka, - Jacobus dan Kawung (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan yang didapatkan oleh masyarakat akan mampu mempengaruhi kenaikan dan penurunan dari pertumbuhan ekonomi.

4.6.2 Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan (X₂) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Pengujian pada variabel ketimpangan gender pada pekerjaan (X₂) diperoleh t_{hitung} sebesar - 2,192 dengan nilai

signifikan sebesar 0,036. Nilai signifikan $0,036 < 0,050$ dengan menggunakan signifikan (α) 0,050. Dengan demikian, $t_{hitung} (-2,192) > t_{tabel} (2,045)$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara jumlah ketimpangan gender pada pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Dari hasil analisis melalui statistik maka dapat dilihat apabila ketimpangan gender pada pekerjaan turun maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami kenaikan. Ketimpangan gender yang terjadi pada pekerjaan dapat berupa jabatan, waktu kerja dan lain sebagainya. Ketimpangan gender tentunya akan membuat ketidakadilan dalam pandangan antara laki-laki dan perempuan yang dimana laki-laki akan dianggap lebih tinggi daripada perempuan atau sebaliknya, pandangan ini menyebabkan kelayakan pada pekerjaan akan dinilai dari jenis kelamin bukan dari prestasi atau bagaimana seseorang tersebut bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa & Jamal (2020) serta Hasanah & Ikhsan (2020) yang menyatakan bahwa ketimpangan yang terjadi pada pekerjaan akan mempengaruhi tenaga angkatan kerja yang akan dapat mengurangi tingkat produktivitas sehingga akan dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi dari tahun 1990 sampai dengan 2019.

4.6.3 Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Pendidikan (X1) dan Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 13.251 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$), sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$) adalah sebesar 4,20. Hal ini berarti nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13.250 > 4,20$). Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, atau dengan kata lain hipotesis H_a diterima.

Dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,486. Hal ini menunjukkan bahwa 48,6% variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) penggunaan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu 51,4% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak ada dalam penelitian seperti jumlah pendapatan, upah, kemiskinan dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padang, Anis dan Ariusna (2019) yang menyatakan bahwa ketimpangan pada pendidikan dan pekerjaan akan mampu mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti dalam menguji ketimpangan gender pada pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan cara deskriptif ataupun statistik melalui *Software Eviews 9*, didapatkan hasilnya sebagai berikut:

1. Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila terjadi penurunan pada ketimpangan gender di pendidikan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat.
2. Ketimpangan gender pada pekerjaan (X) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila terjadi penurunan pada ketimpangan gender di pekerjaan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan meningkat.
3. Ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan untuk nilai determinasi sebesar 0,463. Hal ini menunjukkan bahwa 46,3% variabel ketimpangan gender pada pendidikan (X_1) dan

ketimpangan gender pada pekerjaan (X_2) penggunaan mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sedangkan sisanya, yaitu 53,7% dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak ada dalam penelitian seperti jumlah pendapatan, upah, kemiskinan dan lain sebagainya.

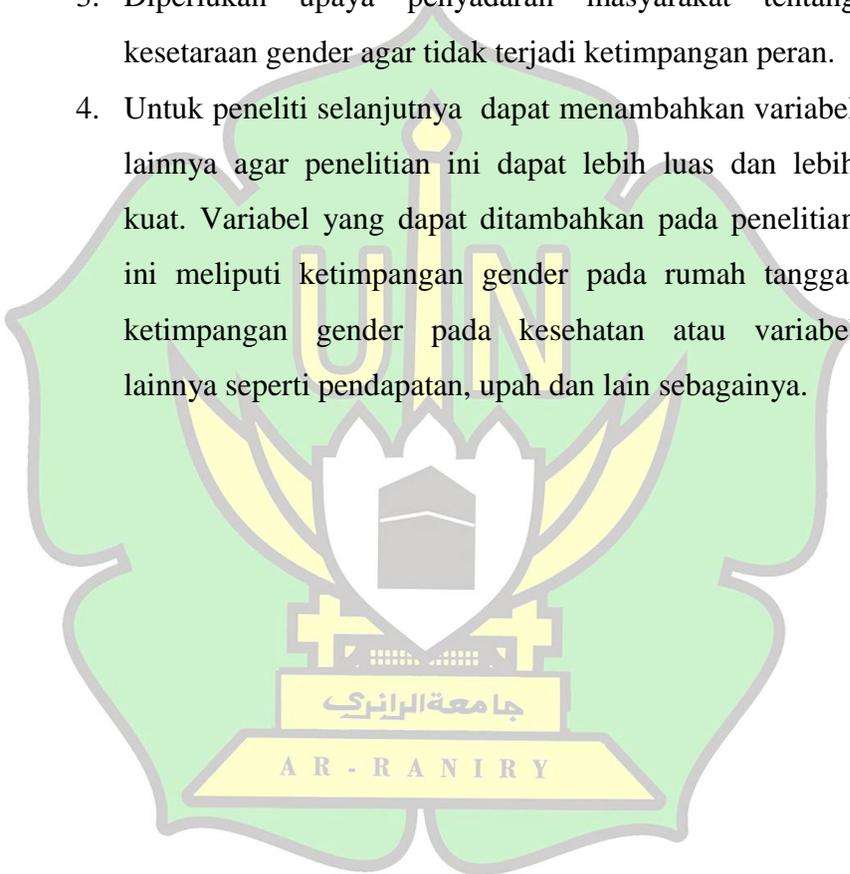
5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk menurunkan ketimpangan gender tidak lepas dari peran pemerintah dalam merencanakan kebijakan yang memprioritaskan peningkatan pendidikan dan pekerjaan serta mengupayakan peningkatan partisipasi perempuan baik dalam peran sosial maupun ekonomi. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan permasalahan gender dalam setiap program dan kegiatannya, termasuk didalamnya pendataan yang lebih spesifik gender dan usia sehingga perencanaan kebijakan terkait pembangunan gender menjadi lebih tepat sasaran.
2. Pemerintah harus mempertimbangkan efek pengukuran indeks ketimpangan gender juga berdampak pada ketimpangan gender di pekerjaan. Ada banyak jenis pekerjaan perempuan yang tidak dimasukkan dalam penghitungan seperti pekerjaan domestik dalam rumah tangga. Penghitungan ukuran ketimpangan gender

sebaiknya memperhitungkan nilai imputasi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga khususnya di negara berkembang.

3. Diperlukan upaya penyadaran masyarakat tentang kesetaraan gender agar tidak terjadi ketimpangan peran.
4. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya agar penelitian ini dapat lebih luas dan lebih kuat. Variabel yang dapat ditambahkan pada penelitian ini meliputi ketimpangan gender pada rumah tangga, ketimpangan gender pada kesehatan atau variabel lainnya seperti pendapatan, upah dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amory, J.D.S. (2019). Peranan Gender Perempuan Dalam Pembangunan di Sulawesi Barat Tahun 2016-2018, (Online). *Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* Volume 1, No.1
- Anand Swamy, Stephen Knack, Young Lee and Omar Azfar, (2001). Gender and Corruption. *Journal of Development Economics*. vol. 64, issue 1, 25-55
- Anoraga. (2014). Psikologi Kerja. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, (2020). *Persentase Capaian Komponen IDG Indonesia Tahun 2015-2019*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2020). *Sepuluh Provinsi Dengan Indeks Ketimpangan Gender Tertinggi Di Indonesia Tahun 2020*, Jakarta.
- Esteve – Volart, Berta. (2004), *Gender Discrimination and Growth: Theory and Evidence from India*, London School of Economics and Political Science, diakses 5 Desember 2021
- Firmanzah. (2014). *Marketing Politik Antara Pemahaman Dan Realita*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Galor, Oded & Weil, David N, (1996). "The Gender Gap, Fertility, and Growth," *American Economic Review*, *American Economic Association*, vol. 86(3)
- Gayatri, Spivak (2008), Gender and International Studies, *Journal of International Studies*, Vol 27. No. 4

- Hidayah, Zulfa dan Rahmawati, Farida (2020) Menelusur Relasi Indikator Indels Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, *Journal Economics, Social and Development Studies*.
- Hubeis, Aida Vitayala. (2010). *Pendekatan Gender Dan Pembangunan Dalam Pemberdayaan Dari Masa Ke Masa*. Bogor : IPB Press
- Jacobus, Engka & Kawung (2022). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, *Skripsi*
- Kuncoro, Mudrajad. (2014). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris Di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No. 1, 2003, 27 – 45
- Klasen, S. and Lamanna, F. (2008). The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth: New Evidence for a Panel of Countries. *Feminist Economist*.15(3): 91-132
- Lincoln, Arsyad (2008). *Ekonomi Manajerial*. Edisi IV. Universitas Gajah Mada
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Ros Dakarya.
- Morrison, A., Raju, D., & Sinha, N. (2007). *Gender Equality, Poverty and Economic Growth (Policy Research Working Paper No. WPS4349)*. Washington DC: World Bank.

- Moses, Melmambessy (2012), Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi di Papua, *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol 12, No. 1.
- Meutia, Hatta (2016), Pendidikan dan Kemiskinan Studi Kasus Provinsi Maluku, *Skripsi*.
- Muhtar, Yanti. (2022). *Pendidikan Berperspektif keadilan gender*. Jakarta : Depdiknas
- Nursyam, Aisyah (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Iklim keluarga Melalui Regulasi Diri Terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Psikologi*
- Nurwijayati, Nita. (2017). Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi DIY. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Vol. 6 No. 6 Tahun 2017*
- Natasha. (2013). Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan. *Skripsi*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Padang, Anis, Handayani & Ariusna (2019), Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), *Skripsi*.
- Prasetyo, Eko.(2008). The Quality of Growth : Peran Teknologi dan Investasi Human Capital Sebagai Pemacu Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas. *JEJAK*, Volume 1, Nomor 1, September, 2008

- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung. (2019) Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 1. No. 1
- Prawirosentono (2014), *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo
- Purba, Ulung. (2016). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung: Lampung
- Putri, Arya (2013), Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*
- Rahardjo, Mudjarad (2005), *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga
- Schaefer, C. E. (Ed.). (2011). *Foundations of play therapy (2nd ed.)*. Wangsinton DC : John Wiley & Sons Inc.
- Solow, Roberts (1994), Terspectives on Growth Theory, *Journal of Economic Perspectives*, Vol 8. No. 1
- Sugihartono (2013), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Swammy, Anand. Lee & Azfar (2001), Gender and Corruption, *Jurnal of Development Economic*, Vol. 64, No 2.
- Umar, Tirtarahardja & Sulo (2012), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.

Triwiyanto (2014), *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Wiltshire (2016), Pengaruh Pekerjaan, Pendapatan Terhadap Pendapatan, *Skripsi*.

WHO. (2008). The global burden of diseases: 2004 update Geneva: World Health Organization. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022 dari : http://www.who.int/healthinfo/global_burden_disease/GBD_report_2004update_full.pdf .Diakses Juni 2022

World Bank (2001), *Introduction to Povetry Analysis: Pvetry Manual*, World Bank Institute

Zahir (2021) *Motivasi dan Permotivasion Dalam Manajemen*, Jakarta: Raja Grafindo

Zulfa, Misbah Elizabeth (2020), Reproduksi Gender Melalui Transmisi Teks Agama, *Jurnal Theologi*, No. 1, Vol 23.



LAMPIRAN
Lampiran 1 Data Penelitian
Data Ketimpangan Gender Pada Pendidikan Indonesia

Tahun	Jenis Kelamin		Ketimpangan
	Laki-Laki	Perempuan	
1990	46,80%	38,85%	7,95%
1991	48,10%	40,89%	7,21%
1992	49,30%	39,97%	9,33%
1993	50,10%	40,11%	9,99%
1994	51,70%	41,12%	10,58%
1995	52,50%	42,81%	9,69%
1996	54,90%	46,25%	8,65%
1997	56,80%	46,40%	10,40%
1998	58,40%	44,08%	14,32%
1999	59,90%	50,10%	9,80%
2000	60,80%	51,30%	9,50%
2001	62,80%	53,20%	9,60%
2002	64,80%	55,90%	8,90%
2003	66,20%	56,50%	9,70%
2004	68,40%	57,50%	10,90%
2005	69,70%	58,40%	11,30%
2006	71,60%	60,80%	10,80%
2007	73,70%	63,30%	10,40%
2008	75,30%	65,90%	9,40%
2009	77,40%	66,40%	11,00%
2010	79,10%	68,90%	10,20%
2011	79,80%	69,60%	10,20%
2012	80,60%	70,30%	10,30%
2013	81,40%	70,90%	10,50%
2014	82,40%	72,30%	10,10%
2015	83,50%	73,50%	10,00%
2016	84,10%	75,00%	9,10%
2017	85,60%	76,50%	9,10%
2018	86,20%	77,20%	9,00%
2019	88,10%	78,90%	9,20%
2020	91,20%	81,50%	9,70%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan *Databooks* (2022)

Data Ketimpangan Gender Pada Pekerjaan Indonesia

Tahun	Jenis Kelamin		Ketimpangan
	Laki-Laki	Perempuan	
1990	87,11%	51,13%	35,98%
1991	88,03%	56,81%	31,22%
1992	87,23%	49,78%	37,45%
1993	86,32%	45,11%	41,21%
1994	84,23%	45,36%	38,87%
1995	86,28%	50,63%	35,65%
1996	88,78%	55,84%	32,94%
1997	87,19%	42,99%	44,20%
1998	86,23%	34,58%	51,65%
1999	84,23%	44,57%	39,66%
2000	87,36%	46,13%	41,23%
2001	86,23%	46,58%	39,65%
2002	84,13%	45,48%	38,65%
2003	86,16%	49,14%	37,02%
2004	85,12%	48,57%	36,55%
2005	83,56%	51,65%	31,91%
2006	84,56%	49,65%	34,91%
2007	83,89%	49,24%	34,65%
2008	84,54%	51,54%	33,00%
2009	87,45%	50,61%	36,84%
2010	85,45%	48,89%	36,56%
2011	83,91%	49,75%	34,16%
2012	84,21%	51,39%	32,82%
2013	83,05%	37,16%	45,89%
2014	83,05%	39,09%	43,96%
2015	82,71%	40,15%	42,56%
2016	88,69%	49,26%	39,43%
2017	85,61%	51,25%	34,36%
2018	82,54%	47,89%	34,65%
2019	81,65%	44,78%	36,87%
2020	80,25%	41,69%	38,56%

Sumber: Badan Pusat Statistik dan *Databooks* (2022)

Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
1990	7,20%
1991	6,90%
1992	6,40%
1993	6,50%
1994	7,30%
1995	8,40%
1996	7,80%
1997	4,70%
1998	-13,00%
1999	6,60%
2000	5,20%
2001	2,20%
2002	7,96%
2003	3,70%
2004	1,76%
2005	1,22%
2006	7,70%
2007	7,23%
2008	1,88%
2009	3,97%
2010	5,49%
2011	5,02%
2012	5,18%
2013	2,83%
2014	1,65%
2015	-7,20%
2016	4,41%
2017	4,19%
2018	4,61%
2019	4,15%
2020	2,33%

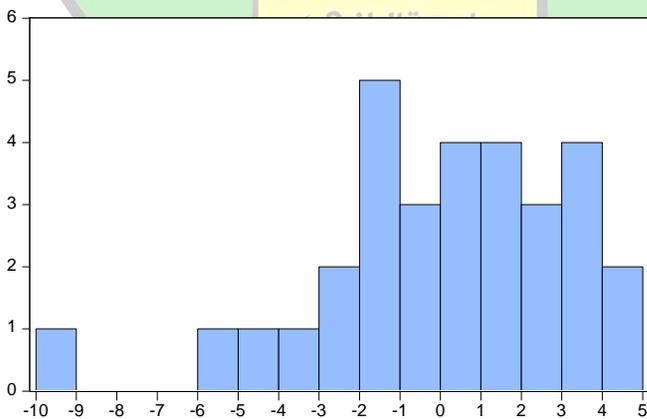
Sumber: Badan Pusat Statistik dan *Databooks* (2022)

Lampiran 2 Hasil Statistik

Statistik Deskriptif

	KGPE	KGP	PE
Mean	9.897419	37.84065	4.009032
Median	9.800000	36.87000	4.700000
Maximum	14.32000	51.65000	8.400000
Minimum	7.210000	31.22000	-13.00000
Std. Dev.	1.202453	4.510879	4.373348
Skewness	1.189668	1.025959	-2.416719
Kurtosis	7.611117	4.156390	9.526584
Jarque-Bera Probability	34.77636 0.000000	7.165655 0.027797	85.19630 0.000000
Sum	306.8200	1173.060	124.2800
Sum Sq. Dev.	43.37679	610.4408	573.7853
Observations	31	31	31

Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 1 31	
Observations 31	
Mean	-8.29e-15
Median	0.106308
Maximum	4.746220
Minimum	-9.440537
Std. Dev.	3.134638
Skewness	-0.830870
Kurtosis	3.912497
Jarque-Bera Probability	4.642294 0.098161

Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	32.03370	94.32590	NA
KGPE	0.337329	98.69166	1.389865
KGP	0.023970	102.4565	1.389865

Uji Autokolerasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.89029	5.659833	5.811178	0.0000
KGPE	-1.619977	0.580800	-2.789217	0.0094
KGP	-0.339520	0.154822	-2.192968	0.0368
R-squared	0.486256	Mean dependent var		4.009032
Adjusted R-squared	0.449560	S.D. dependent var		4.373348
S.E. of regression	3.244658	Akaike info criterion		5.283663
Sum squared resid	294.7786	Schwarz criterion		5.422436
Log likelihood	-78.89677	Hannan-Quinn criter.		5.328899
F-statistic	13.25094	Durbin-Watson stat		1.994283
Prob(F-statistic)	0.000089			

Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.603068	3.345165	-1.077097	0.2906
KGPE	0.225004	0.343274	0.655464	0.5175
KGP	0.099980	0.091506	1.092607	0.2839

Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.89029	5.659833	5.811178	0.0000
KGPE	-1.619977	0.580800	-2.789217	0.0094
KGP	-0.339520	0.154822	-2.192968	0.0368
R-squared	0.486256	Mean dependent var		4.009032
Adjusted R-squared	0.449560	S.D. dependent var		4.373348
S.E. of regression	3.244658	Akaike info criterion		5.283663
Sum squared resid	294.7786	Schwarz criterion		5.422436
Log likelihood	-78.89677	Hannan-Quinn criter.		5.328899
F-statistic	13.25094	Durbin-Watson stat		1.994283
Prob(F-statistic)	0.000089			

Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.89029	5.659833	5.811178	0.0000
KGPE	-1.619977	0.580800	-2.789217	0.0094
KGP	-0.339520	0.154822	-2.192968	0.0368
R-squared	0.486256	Mean dependent var		4.009032
Adjusted R-squared	0.449560	S.D. dependent var		4.373348
S.E. of regression	3.244658	Akaike info criterion		5.283663
Sum squared resid	294.7786	Schwarz criterion		5.422436
Log likelihood	-78.89677	Hannan-Quinn criter.		5.328899
F-statistic	13.25094	Durbin-Watson stat		1.994283
Prob(F-statistic)	0.000089			

Uji Simultan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.89029	5.659833	5.811178	0.0000
KGPE	-1.619977	0.580800	-2.789217	0.0094
KGP	-0.339520	0.154822	-2.192968	0.0368
R-squared	0.486256	Mean dependent var		4.009032
Adjusted R-squared	0.449560	S.D. dependent var		4.373348
S.E. of regression	3.244658	Akaike info criterion		5.283663
Sum squared resid	294.7786	Schwarz criterion		5.422436
Log likelihood	-78.89677	Hannan-Quinn criter.		5.328899
F-statistic	13.25094	Durbin-Watson stat		1.994283
Prob(F-statistic)	0.000089			

Uji Determinasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.89029	5.659833	5.811178	0.0000
KGPE	-1.619977	0.580800	-2.789217	0.0094
KGP	-0.339520	0.154822	-2.192968	0.0368
R-squared	0.486256	Mean dependent var		4.009032
Adjusted R-squared	0.449560	S.D. dependent var		4.373348
S.E. of regression	3.244658	Akaike info criterion		5.283663
Sum squared resid	294.7786	Schwarz criterion		5.422436
Log likelihood	-78.89677	Hannan-Quinn criter.		5.328899
F-statistic	13.25094	Durbin-Watson stat		1.994283
Prob(F-statistic)	0.000089			